

**PENAFSIRAN SURAH AL-FATIHAH
DALAM TAFSIR AL-BAHR AL-MUHITH**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Sebagai Salah Satu Syarat
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-
Qur'an dan Tafsir*



Oleh:

Ardiansyah

NIM. 2219045

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN (IDAQU)
PAYAKUMBUH
2026 M/ 1448 H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ardiansyah
NIM : 2219045
TTL : 20 Oktober 2004
Alamat : Dharmasraya

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul "*Penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*" adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 02 Juni 2026

Yang membuat pernyataan,



Ardiansyah

NIM: 2219045

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*”, yang disusun oleh saudara **Ardiansyah**, NIM 2219045, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 02 Juni 2026

Pembimbing I



Dr. Ahmad Deski, S.S.I, M.A
NIDN 2119058201

Pembimbing II



Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN. 2123038702

PENGESAHAN TIM PENGUJI

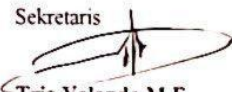
Skripsi yang berjudul “Penafsiran Surah Al-Fatihah dalam tafsir Al- Bahr Al-muhith”, yang disusun oleh Ardiansyah, NIM 2219045, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Institut Darul Qur’an (IDAU) Payakumbuh pada hari Rabu 29 Juli 2026 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Payakumbuh, 11 Agustus 2026

TIM PENGUJI

Ketua

Febri Wardani, S.Ud. M.Ag
NIDN. 2126029101

Sekretaris

Tria Yolanda, M.E
NIY. 20.20.10.03.2010.01

Penguji I

Muhammad Rizqi, S. Th.I. M.A
NIDN. 2114018802

Penguji II

Muhammad Ikhwan, M.Sy
NIDN. 2544758661110040

Penguji III

Dr. Ahmad Deski, S.S.I. MA
NIDN. 2119058201

Penguji IV

Yenni Rahman, S.Th.I.M.A
NIDN.2123038702

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam



Yenni Rahman, S. Th.I. MA
NIDN. 2123038702

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*” yang disusun oleh **Ardiansyah NIM 2219045** program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Darul Qur’an (IDAFU) Payakumbuh.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kedudukan surah Al-Fatihah sebagai salah satu surah yang memiliki kemuliaan dan memiliki peran yang krusial dalam pelaksanaan sholat, yaitu sebagai salah satu dari rukun sholat. Pengkajian surah Al-Fatihah sangat dibutuhkan untuk memahami makna dari setiap potongan ayat dalam surah tersebut. diantaranya adalah penafsiran surah Al-Fatihah dalam tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*, untuk mengetahui bagaimana penafsiran surah Al-Fatihah dalam tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* berdasarkan aspek ilmu nahwu dan ilmu sharaf.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini pada tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*, artikel, jurnal dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dimana data-data pada penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen berupa kitab-kitab *lughah*, buku, tulisan, dan lampiran, sedangkan analisis data dalam penelitian ini adalah dengan bentuk deskriptif analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari aspek ilmu nahwu ditemukan hasil, huruf *ba*’ pada kata *bismi* bermakna sebagai *isti’annah* (memohon pertolongan), *ilshaq* (keterikatan), “*Al-hamdu*” dibaca dengan *rafa*’ sebagai *mubtada*’ , “*lillaahi*”, terdapat huruf *lam* bermakna *istihqaq* (hak mutlak), menunjukkan pernyataan segala pujian adalah milik Allah semata, “*iyayaka na’budu*”, terdapat *taqdim* (pendahuluan) pada peletakan *maf’ul* yang berfungsi sebagai *hasr* (pembatasan), artinya segala ibadah tidak layak dilakukan kecuali semata-mata karena Allah. Berdasarkan aspek ilmu sharaf ditemukan; lafadz “*Ar-Rahman Ar-Rahim*” menunjukkan bentuk *mubalaghah*, *Ar-Rahman* bermakna kasih sayang secara umum dan *Ar-Rahim* secara khusus dan berkelanjutan, “*nasta’in*” berasal dari *wazan* “*istif’al*” menunjukkan makna permohonan, artinya sesungguhnya manusia selalu membutuhkan pertolongan dari Allah dan hanya Allah lah yang mampu menolong manusia dalam keadaan apapun, “*an’amta*” merupakan *wazan af’ala* yang berfungsi memberikan pengaruh kepada objek, arti ayat ini menjadi “Engkau beri nikmat”. Analisis terhadap kitab Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* dari segi ilmu nahwu Abu Hayyan mencantumkan beberapa pendapat ulama namun tidak condong pada salah satu dari pendapat tersebut, contohnya *basmalah*, pada aspek ilmu sharaf Abu Hayyan tidak menjelaskan nama *wazan* dari setiap kalimat, akan tetapi hanya menuliskan *wazan* dari beberapa kalimat saja, seperti lafadz *Ar-Rahman Ar-Rahim*, kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* layak disebut sebagai kitab tafsir bukan sebagai kitab *lughah* dengan berlandaskan cara Abu Hayyan dalam menjelaskan tafsir setiap ayat dari sumber *Al-Ma’thur* dan *ra’y*, *asbabun nuzul* dan *munasabah* ayat dan perbedaan pendapat dari para ulama. Meskipun Abu Hayyan memaparkan hukum fiqh pada tafsirnya, seperti hukum membaca Al-Fatihah bagi makmum sholat, namun hanya sekedar ringkasan yang merujuk pada kebahasaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alamdulillahirabbil 'alamiin* penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah serta karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Darul Qur'an Payakumbuh. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw yang telah menjadi suri tauladan dunia pendidikan sepanjang sejarah, telah mewasiatkan Al-Qur'an dan hadist kepada umat manusia sebagai petunjuk untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini tidak akan selesai sesuai dengan target yang diinginkan dan juga tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan tanpa adanya dukungan, bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.S.I., M.A, selaku Rektor Institut Darul Qur'an (IDAQU) Payakumbuh juga sebagai dosen pembimbing I penulis, yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan dan memberikan masukan dan sumbangsih pemikiran dalam skripsi ini.
2. Ibu Yenni Rahman, S.ThI, M.A Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Institut Darul Qur'an (IDAQU) Payakumbuh sekaligus pembimbing II penulis, yang telah memberikan sumbangsih pemikiran,

masuk, motivasi dan bimbingan yang luar biasa sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

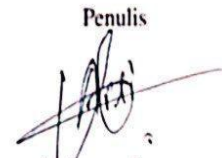
3. Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.A selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh.
4. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqan dan para karyawan civitas akademika, serta seluruh dosen-dosen terbaik Institut Darul Qur'an (IDAU) yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, sarana prasarana dan semangat bagi penulis.
5. Petugas kepastakaan Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
6. Seluruh pengurus dan para karyawan civitas MTI Tabek Gadang terkhusus pimpinan Pondok Pesantren MTI Tabek Gadang Ustadz Besri Afrinaldi, S.Hi yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan selama 4 tahun ini.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Peran Sinetra dan Ibunda Dewi Rosmaida yang selalu memberi dukungan hangat baik moril maupun material dalam menumbuhkan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga besar pondok pesantren Ashabul Yamin, ustadz/ustadzah, dan civitis lainnya yang sudah menjadi tempat penulis menimba bekal ilmu, terlebih kepada guru saya ustadz Dahrul dan ustadz Dardir yang telah membantu hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

9. Terimakasih kepada saudari Siti Nur Aisyah, S.S.A yang telah menerangi bumi di siang hari, laksana bulan di malam hari. Tiada doa yang lebih indah dari niat yang tulus dan ikhlas. Semoga bumi akan tampak hijau saat tumbuh sebuah kehidupan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Terakhir penulis berharap, semoga skripsi ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan bermanfaat untuk semua orang khususnya diri penulis sendiri, menjadi salah satu amal sholeh dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis berharap nantinya ada sebuah penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam terkait dengan **“Penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhith”**.

Payakumbuh, Juni 2026.

Penulis

Ardiansyah

NIM: 2219045

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	zet (dengan titik di

			atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We

هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	..!..	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

Contoh:

- كتب kataba
- فعل fa‘ala
- ذكر zukira
- يذهب yazhabu
- سئل suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اَ... يَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
اَ... وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ - kaifa

هَوْلٌ - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... يَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ... يَ	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
اِ... وَ	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla

- رَمَى ramā

- قِيلَ qīla

- يَقُولُ yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال - raudatul al-atfal

- raudatu al-atfal

المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah

- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا - rabbanā

نزل - nazzala

البر - al-birr

نعم - nu'ima

الحج - al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل - ar-rajulu

الشمس - asy-syamsu

البدیع - al-badi'u

السيدة - as-sayyidatu

القلم - al-qalamu

الجلال - al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuẓūna

تأكلون - takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan.

Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisaa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

-Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بسم الله مجراها و مرسها - Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti

manistatā'a ilaihi sabīlā.

من استطاع اليه سبيلا - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti

manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول - Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا
lillaẓī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن - Syahru **Ramadāna** al-laẓī unzila fīhi
al-Qurānu.

ولقد راه بالفق المبين - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمين - Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله و فتح قريب - Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا - **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم - **Wallāhu** bikulli syaiin ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xix

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	15
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
D. Defenisi Operasional.....	16
E. Kajian Relevan	18
F. Sistematika Penulisan	22

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Mengenal Kitab Tafsir <i>Al-Bahr Al-Muhith</i> Karya Abu Hayyan Al-Andalusi	24
1. Biografi Abu Hayyan Al-Andalusi.....	28

2. Sejarah Penulisan Kitab Tafsir <i>Al-Bahr Al-Muhith</i>	28
3. Metode Penafsiran Tafsir <i>Al-Bahr Al-Muhith</i>	29
4. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir <i>Al-Bahr Al-Muhith</i>	30
B. Tafsir <i>Lughawi</i> pada Penafsiran dalam Kitab Tafsir <i>Al-Bahr Al-Muhith</i>	33
1. Pengertian Tafsir <i>Lughawi</i>	33
2. Sejarah Perkembangan Tafsir <i>Lughawi</i>	34
3. Kerangka Tafsir <i>Lughawi</i>	38
4. Contoh Penafsiran Tafsir <i>Lughawi</i>	39
C. Ilmu Nahwu dan Sharaf dalam Penafsiran	40
1. Ilmu Nahwu	40
2. Ilmu Sharaf	48

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian	55
B. Sumber Penelitian	56
C. Teknik Pengumpulan Data	57
D. Analisis Data	58
E. Validitas Data	58

BAB IV: PEMBAHASAN

A. Penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir <i>Al-Bahr Al-Muhith</i> Berdasarkan Aspek Ilmu Nahwu	60
1. Peran Nahwu dalam Surah Al-Fatihah Berdasarkan Tafsir <i>Al-Bahr Al-Muhith</i>	60

B. Penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir <i>Al-Bahr Al-Muhith</i> Berdasarkan Aspek Ilmu Sharaf	69
1. Peran Sharaf dalam Surah Al-Fatihah Berdasarkan Tafsir <i>Al-Bahr Al-Muhith</i>	69
C. Analisis Penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir <i>Al-Bahr Al-Muhith</i>	75
1. I'rab Surah Al-Fatihah.....	75
2. Analisis Penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir <i>Al-Bahr Al-Muhith</i>	78

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu perumpamaan yang dipakai untuk melukiskan keagungan Al-Quran adalah dengan sebutan sebagai batu permata. Setiap sinar yang terpancar darinya memberikan kilauan yang khas namun sangat menarik. Oleh sebab itu, muncul berbagai tafsiran terhadap Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya buku-buku tafsir dengan berbagai cara dan gaya penjelasan.¹

Namun, bukan berarti seluruh isi Al-Qur'an telah sepenuhnya tercakup dalam kitab-kitab tafsir tersebut. Sebab, kedalaman yang ada di dalamnya tidak akan pernah habis. Justru dibutuhkan pemahaman dan penjelasan mengenai isi tersebut. Terutama untuk umat Islam yang bukan berasal dari Arab dan kurang familiar dengan bahasa Arab. Bahkan, orang Arab sendiri pun tidak selalu dapat sepenuhnya memahami dan mengerti. Solusi yang bisa diambil adalah dengan melakukan penafsiran, dengan harapan agar pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an ini dapat dimengerti oleh berbagai kalangan.²

Al-Qur'an berperan sebagai referensi utama dalam memahami prinsip-prinsip Islam yang memberikan arahan dan pedoman bagi setiap Muslim. Setiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang bervariasi

¹ Rasihon Anwar, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Sejati, 2013).

² Kadar Muhammad Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2004).

dan memerlukan interpretasi untuk dapat dimengerti secara tepat dan menyeluruh. Untuk menjalankan peran Al-Qur'an, perlu penjelasan yang akurat, jujur, dan penuh pertimbangan dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Dengan demikian, diperlukan mufassir yang berkualitas untuk menyampaikan makna Al-Qur'an dengan benar dan baik. Tafsir mencakup dua kegiatan, yaitu mengungkap makna yang tersembunyi dalam Al-Qur'an agar tampak jelas dan menjelaskan makna yang sudah terang kepada masyarakat umum. Para mufassir telah menerapkan beragam pendekatan untuk menelisik makna Al-Qur'an seiring berjalannya waktu, yang menghasilkan sejumlah kitab tafsir. Seiring bertambahnya pemahaman seorang Muslim, semakin banyak kajian yang dilakukan untuk menafsirkan Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai sumber utama bagi umat Islam terdiri dari total 114 surah. Setiap surah memiliki keunikan dan karakter khasnya masing-masing, begitu juga dengan setiap ayat dan hurufnya. Diawali dengan surah Al-Fatihah, surah ini dianggap sebagai yang paling mulia dalam Alquran. Tidak ada surah lain yang sebanding dengan Al-Fatihah, baik di dalam Al-Qur'an itu sendiri maupun di kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Surah ini merupakan cahaya yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad Saw, yang tidak pernah diberikan kepada nabi-nabi lain sebelum beliau. Lebih dari itu, Al-Fatihah memiliki peran yang krusial dalam pelaksanaan

shalat, yang menjadi rutinitas bagi setiap muslim dan merupakan salah satu dari lima rukun Islam.³

Al-Fatihah adalah surah yang sangat terhormat, terdiri dari tujuh ayat menurut kesepakatan umat Islam. Penamaannya Al-Fatihah (yang berarti pembuka) menunjukkan posisi pentingnya sebagai pembuka semua surah dalam Al-Qur'an. Surah ini ditempatkan di bagian awal untuk menyesuaikan urutan surah, bukan berdasarkan waktu wahyu diturunkan. Meskipun singkat dan hanya terdiri dari beberapa ayat, surah Al-Fatihah memberikan penjelasan mendalam tentang makna dan isi Alquran secara keseluruhan. Di dalam surah Al-Fatihah, terkandung prinsip-prinsip dasar Islam yang disebutkan secara umum, termasuk aspek utama dan cabangnya, keimanan, praktik ibadah, *tasyri'*, keyakinan terhadap kehidupan setelah mati, iman kepada sifat-sifat Allah, memfokuskan ibadah hanya kepada Allah, meminta bantuan, berdoa, serta memohon petunjuk menuju jalan yang benar dan tidak menyimpang, yang diperkuat agar selalu berada di jalur iman dan mengikuti orang-orang yang saleh, serta meminta perlindungan dari jalan yang salah.⁴

Al-Fatihah berasal dari akar kata (فتح) *Fataha* (يفتح) *Yaftahu* (فتحا)

Fathan yang memiliki makna sebagai pembukaan yang juga mengandung makna kemenangan. Sedangkan makna fatihah dalam konteks kemenangan dapat ditemukan pada surat ke-48 yang disebut Al-Fath, yang artinya juga

³ Muhammad Said Al-Hasanain, *Rahasia Al-Fatihah* (Jakarta: Qalam, 2016).

⁴ Muhammad Syatha, *Di Kedalaman Samudera Al-Fatihah* (Jakarta: Mirqat, 2008).

kemenangan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa surat Al-Fatihah, jika dilihat dari sudut ajarannya, mengandung inti dari pokok-pokok yang terdapat dalam surat-surat lain di dalam Al-Qur'an, dan sering disebut sebagai *Ummul Qur'an* dan *Ummul Kitab*. Sebutan lain yang diberikan kepada surat Al-Fatihah adalah *As Sab'ul Matsani*, yang berarti tujuh yang diulang.⁵

Telah dilakukan banyak penelitian mengenai Surah Al-Fatihah. Ini adalah surah yang sangat istimewa. Allah (swt) telah menetapkan surah ini agar hamba-hamba-Nya dapat berkomunikasi dengan-Nya di setiap rakaat yang dikerjakan. Sebagaimana perkataan Nabi dalam Hadis Qudsi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
"قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: فَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نَصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا
قَالَ الْعَبْدُ: {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ} قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: حَمْدِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ:
{الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ} قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: {مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ}
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: مَجَّدَنِي عَبْدِي - وَقَالَ مَرَّةً فَوْضَ إِلَيَّ عَبْدِي - فَإِذَا قَالَ: {إِيَّاكَ
نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ} قَالَ اللَّهُ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: "Aku membagi salat (Al-Fatihah) antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Maka, ketika hamba mengucapkan: {Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam}", Allah Ta'ala berfirman: "Hamba-Ku telah memuji-Ku". Ketika ia mengucapkan: {Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang}, Allah Ta'ala berfirman: "Hamba-Ku telah menyanjung-Ku". Ketika ia mengucapkan: {Penguasa hari pembalasan}, Allah Ta'ala berfirman: "Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku" - dan terkadang Dia berfirman: "Hamba-Ku telah berserah diri kepada-Ku". Ketika ia mengucapkan: {Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

pertolongan}, Allah berfirman: “Ini antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta”.

Oleh karena itu, sebagai seorang Muslim, diwajibkan untuk membaca surah ini sebanyak tujuh belas kali setiap hari, baik di siang maupun malam. Bahkan, jumlah ini bisa lebih banyak jika ditambahkan dengan shalat sunnah yang dilakukan. Kenyataan ini berkelanjutan dan berlipat ganda, jika seseorang menikmati kebahagiaan dan ketenangan dalam melaksanakan berbagai jenis shalat sunnah yang menghubungkannya dengan Allah (swt) sebagai penciptanya.

Selain itu, ia dikenal dengan beberapa nama lain seperti: *Ummul Kitab, As-Sabu’ Al-Masani, Al-Hamdu, As-Syifa’, Al-Waqiah, Al-Kafiah*, dan *Asasul Al-Quran Al-Karim* sesuai catatan Imam Al-Bukhari.⁶

Surah Al-Fatihah berperan sebagai pembuka Al-Qur’an dan memiliki posisi yang sangat penting dalam ibadah serta kehidupan sehari-hari umat Muslim. Surah ini sering dianggap sebagai inti dari Al-Qur’an karena mengandung pokok-pokok ajaran Islam, seperti pujian kepada Allah, permohonan untuk petunjuk, dan permintaan perlindungan dari kesalahan. Oleh karena itu, memahami makna Al-Fatihah secara mendalam sangatlah penting untuk meningkatkan pengetahuan dan penerapan ajaran Islam.⁷

Semisal dari hal tersebut, penafsiran terkait surah Al-Fatihah ini sudah banyak ditafsirkan oleh para mufassir mulai dari zaman klasik hingga masa kini termasuk tafsir-tafsir lainnya. Dalam segi bahasa, istilah tafsir berasal

⁶ Madya, *Terjemah Istilah-istilah Uagama dalam Surah Al-Fatihah Daripada Perspektif Ilmu Bahasa Penganalisaan*, ed. oleh Muhammadul Bakir, n.d.

⁷ Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992).

dari masdar “*taf’il*” (تَفْعِيلًا) dengan akar kata *Al-fasr* (الفسر) yang berarti menjelaskan, mengungkapkan, atau menerangkan makna yang tidak konkrit. Kata kerjanya mengikuti pola “*dharaba-yadhribu*” (ضَرَبَ - ضَرْبٌ) dan “*nashara-yanshuru*”, (نَصَرَ - يَنْصُرُ) sehingga dapat diterjemahkan menjadi “*fasara-yafsiru/yafsurufasr(an)*” (يَفْسِرُ - فَسْرَ) yang berarti “*abaanahu*” atau menjelaskan. Dengan demikian, istilah “*tafsir*” berarti menjelaskan dan mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi. Ini merujuk pada penjelasan maksud dari lafadh yang sulit atau kompleks. Ibnu Mandzur, dalam kutipan dari Nashruddin Baidan, mendefinisikan tafsir sebagai “*kasyf al-mughattha*” atau membuka apa yang tertutup. Ali ash-Shabuniy menyatakan bahwa secara bahasa, tafsir berarti menjelaskan (*Al-idhah*) dan menerangkan (*Al-tabyin*). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Dzahabiy. Dalam aspek bahasa, tafsir lebih fokus pada upaya menyampaikan makna suatu kata atau kalimat dari yang awalnya tidak jelas menjadi jelas. Al-Jurjaniy berpendapat bahwa tafsir pada dasarnya adalah menyingkap dan menerangkan, sementara dalam konteks syara’ dapat dimaknai sebagai penjelasan makna ayat, konteks, kisah-kisah, serta sebab-sebab diturunkannya ayat (*asbab al-nuzul*), menggunakan lafadh yang

secara tegas menunjuk pada maksud tersebut. Makna ini tidak jauh berbeda dengan arti kata.⁸

Menurut Asy-Syirbasyi, tafsir berarti penjelasan atau keterangan. Hal ini sejalan dengan arti kata tafsir yang terdapat pada surat Al-Furqaan ayat 33.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْتُكَ بِالْحَقِّ وَاحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: “Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik”.

Lughawi berasal dari kata لغى yang berarti menyukai dan fokus pada

sesuatu. Jika seseorang menyukai dan fokus atau mendalami kata-kata yang digunakannya, maka kata-kata tersebut disebut lughah. Ilmu *lughat* merupakan pengetahuan yang membahas tentang kata-kata (*lafaz*) dalam bahasa Arab serta makna yang terkandung di dalamnya. Dengan pengetahuan ini, seseorang akan mampu memahami asal-usul kata dan rincian penggunaannya. Tafsir Al-Qur'an tidak mungkin lepas dari *qowa'idul lughoh*, karena itulah asas utama lahirnya ilmu ini. Barulah kemudian seiring berjalannya waktu, ilmu ini berdiri sendiri hingga akhirnya setiap orang menggunakan ilmu tersebut sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Tapi perlu diingat bahwa jantungnya *qowa'idul lughoh* adalah tafsir Al-Qur'an, sebagai mana yang disampaikan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib kepada Abul Aswad Ad-Du'ali, beliau mengatakan:

⁸ Ali bin Muhammad Jurjaniy, *At-Ta'rifat* (Madinah: Al-Haromain, 1942).

الكَلَامُ اسْمٌ وَفِعْلٌ وَحَرْفٌ اِنْحُ هَذَا النَّحْوُ

Kalam itu adalah isim, fi'il, dan harf, maka ikutilah arah ini.

Hal ini semata-mata karena kekhawatiran beliau akan penafsiran yang beragam, seiring tersebarnya Al-Qur'an ke penjuru dunia. Kepentingannya masing-masing. Terdapat beberapa komponen pendukung dalam penafsiran dengan pendekatan *lughawi*. Komponen tersebut adalah:⁹

a. Nahwu

Nahwu adalah ilmu yang digunakan untuk mengenal fungsi kata yang masuk pada kalimat dan membahas tentang akhir kata untuk mengetahui I'rab suatu kalimat. Ruang lingkup ilmu nahwu meliputi setiap I'rab seperti rafa', nashab, khafadh/jar dan jazm. Selanjutnya ilmu nahwu juga membahas fungsi-fungsi kalimat, seperti fa'il, maf'ul bih dll.

b. Sharaf

Sharaf adalah satu cabang ilmu bahasa Arab yang membahas tentang perubahan bentuk suatu kata. Perubahan bentuk kata ini bisa dilihat pada prakteknya yang dikenal dengan istilah *tashrif*. *Tashrif* adalah perubahan satu asal kata kepada bentuk kata yang lain sehingga menghasilkan makna yang berbeda-beda. Contoh perubahan *tashrif* dimulai dari asal kata *fi'il madhi* yang dirubah menjadi *fi'il mudhari'*, *masdar*, *isim fa'il*, *isim*

⁹ Syafrijal, "Tafsir Lughawi," *Al-Ta'lim Journal* 20, no. 2 (2013): 3.

maf'ul, fi'il amr, fi'il nahi, isim makan, isim zaman dan isim alat.

c. Balaghah

Balaghah adalah tercapainya tujuan melalui sebuah ucapan yang indah dan fasih. Seseorang bisa disebut memiliki ucapan yang *baligh* dalam ilmu balaghah adalah ketika seseorang tersebut mampu memberi ucapan dengan indah dan fasih, dengan arti bahwa ucapan tersebut sampai ke hati si pendengar. Al-Qur'an merupakan bentuk kata fasih dan sangat indah dimana kata-katanya mampu menceritakan kegembiraan yang dahsyat atau kekaguman dan ketakutan yang dikemas dengan indah. Ilmu balaghah dibagi menjadi 3 cabang: *ilmu ma'ani, bayan* dan *badi'*. Masing-masing dari ketiga cabang tersebut ditemukan dalam Al-Qur'an yang dikemas dalam beberapa bentuk, seperti *isim isyarah, isim maushul, jumlah ismiyah*, mendahulukan *khobar* dari *mubtada'*, *tatsniyah, ta'nits, nisbah, uslub al-Ijaz, usbul Al-Tikrar, uslub iltifat, usbul washal* dan *isti'naf, I'tiradh taqrir* dan *istifham taqrir, majaz, kinayah* dan *ta'ridh, jinas, musyakalah*, dan terakhir *uslub al-laff*.

Al-Qasimi juga mengatakan:

سَبِيلُ التَّفْسِيرِ أَنْ يَرْجَعَ فِي تَفْسِيرِ الْقَاظِهِ إِلَى أَهْلِ اللُّغَةِ

Jalan tafsir yang benar adalah dengan merujuk kepada ahli bahasa dalam penafsiran lafaznya.

Maka Az-Zuhri mengatakan:

إِنَّمَا أَخْطَأَ النَّاسُ فِي كَثِيرٍ مِنْ تَأْوِيلِ الْقُرْآنِ لِجَهْلِهِمْ بِلُغَةِ الْعَرَبِ

*Banyaknya kesalahan manusia dalam mentakwilkan Al-Qur'an semata-mata karena kebodohan mereka terhadap bahasa Arab.*¹⁰

Dalam Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* oleh Abu Hayyan dikombinasikan pendekatan tradisional dengan ciri-ciri kekuatan dan kepadatan kontennya, serta pendekatan modern yang menonjolkan kemudahan dan kesederhanaannya. Oleh karena itu, dalam tafsir ini, materi dapat disajikan secara sistematis dengan rinci tetapi tetap menjaga ketajaman informasinya. Nama lengkap Abu Hayyan, penulis kitab Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*, adalah Abu Abdillah Asiruddin Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Hayyan Al-Gharnatiy Al-Hayyaniy, yang oleh Muhammad Shafa Syaikh Ibrahim Haqqiy, nama lengkapnya dilengkapi setelah Al-Gharnatiy menjadi Al-Garnathiy Al-Jayyani Al-Nifziy. Ia lahir di desa Thamkharisy di Granada, Andalusia pada akhir bulan syawal 654 H/1256 M dan wafat di Mesir pada tahun 745 H/1344 M. Ia merupakan seorang ulama terkemuka dalam berbagai bidang ilmu, seperti hadits, tafsir, bahasa Arab, qira'at, sastra, dan sejarah.

Di dalam tafsir *lughawi*, terdapat kitab *Al-Bahr Al-Muhith* yang ditulis oleh Abu Hayyan saat berusia 57 tahun ketika ia berperan sebagai pengajar tafsir di Kubah Sultan Al-Malik Al-Manshur. Dalam pembahasannya, kitab *Al-Bahr Al-Muhith* banyak membahas aspek *i'rab*, masalah nahwu, serta perbedaan pendapat di antara para ahli nahwu yang dianalisis dan dibantah oleh Abu Hayyan. Karena banyaknya diskusi tentang nahwu dalam kitab

¹⁰ Rizky Gumilar, *Tafsir Lughawi Surah Al-Fatihah*, ed. oleh Tim Nadwa (Malang: Nakomu, 2005).

ini, maka kitab tafsir ini lebih tepat disebut sebagai salah satu kitab nahwu daripada sekadar kitab tafsir . Salah satu muridnya, Tajuddin Ahmad bin ‘Abdul Qadir bin Maktum, diketahui telah membuat ringkasan *Al-Bahr Al-Muhith* dengan judul “*Al-Durr Al-Laqieth min Al-Bahr Al-Muhith*”.

Metode pendekatan atau gaya penafsiran yang digunakan oleh Abu Hayyan dalam tafsirnya umumnya berfokus pada isu kebahasaan, terutama nahwu, serta membahas qira'at dan masalah fiqh.

الحمد (الثناء على الجميل من نعمة أو غيرهما باللسان وحده، ونقيضه الذم، وليس مقلوب مدح، خلافا لابن الأنباري، إذ هما في التصريفات متساويان، وإذ قد يتعلق المدح بالجماد، فتمدح جوهرة ولا يقال تحمد، والحمد والشكر بمعنى واحد، أو الحمد أعم، والشكر ثناء على الله تعالى بأفعاله، والحمد ثناء بأوصافه ثلاثة أقوال، أصحها أنه أعم، فالحامد قسمان: شاكر ومثن بالصفات. اللام: للملك شبهه، وللتملك شبهه، وللإستحقاق، وللنسب، وللتعليل، وللتبليغ، وللتعجب، وللتبيين، وللصيرورة، وللظرفية بمعنى في أو عند أو بعد، وللإنتهاء، وللإستعلاء مثل: ذلك المال لزيد، أدوم لك ما تدوم لي، ووهبت لك دينارا. رب العلمين (الرب: السيد، والمالك، والثابت، والمعبود، والمصلح، وزاد بعضهم بمعنى الصاحب، مستدلا بقوله: فدنا له رب الكلاب بكفه.... بيض رهاف بعضهم بمعنى الخالق. العالم لا مفرد له، كالأنام، واشتقاقه من: ريشهن مقزع العلم أو العلامة، ومدلوله كل ذي روح، قله ابن عباس، أو الناس، قاله البجلي، أو الإنس والجن والملائكة، قاله أيضا ابن عباس، أو الإنس والجن والملائكة والشیاطين، قاله أبو عبيدة والفراء، أو الثقلان، قاله ابن عطية، أو بنو آدم، قاله أبو معاذ، أو أهل الجنة والنار، قاله الصادق، أو المرتزقون، قاله عبد الرحمن بن

زيد, أو كل مصنوع, قاله الحسن وقتادة, أو الروحانيون, قاله بعضهم, ونقل عن المتقدمين أعداد مختلفة في العالمين وفي مقارها, الله أعلم بالصحيح.

Abu Hayyan dalam penafsirannya terhadap surah Al-Fatihah ayat 2 tersebut, membagi ayat menjadi tiga bagian, yaitu *Al-hamd*, *lillahi*, dan *rabbil 'alamin*. Ia menerangkan kata "*Al-hamd*" sebagai bentuk pujian untuk segala kebaikan berupa nikmat dan lainnya melalui ucapan saja. Sebagai lawan dari *Al-hamd* adalah *Al-dzam*, yang berarti celaan. Kata kerja dari *Al-hamd* adalah *hamida* dan bukan merupakan bentuk terbalik (metatesis) dari *madaha*. Menurut Ibn Al-Anbari, *hamida* dan *madaha* memiliki makna yang serupa. Dalam penggunaannya, *madaha* bisa digunakan untuk benda mati, contohnya adalah *namdahu Al-jawharah*. *Al-hamd* memiliki arti yang sama dengan *Al-syukr*, atau dapat dikatakan *Al-hamd* memiliki makna yang lebih luas. *Al-syukr* merupakan pujian kepada Allah terkait tindakan-Nya, sedangkan *Al-hamd* adalah pujian kepada-Nya atas semua sifat-sifat-Nya. Lebih tepatnya, *Al-hamd* memiliki arti yang lebih umum. *Al-hamid* (si pemuji) terbagi menjadi dua jenis, yaitu syakir (yang bersyukur) dan orang yang memuji sifat-sifat-Nya. Sementara itu, dari kata "*lillahi*", ia menguraikan huruf jarr "*li*" menurut ilmu nahwu, di mana al-lam pada "*lillahi*" memiliki beberapa makna, seperti *li Al-milk wa syibhih* (kepemilikan atau yang serupa), *li al-istihqaaq* (hak milik), *Al-sabab*, *ta'alil*, *ta'ajjub*, *tabyin*, *shayrurat* (berubah menjadi), *Al-zharfiyyah* dalam arti "*fii*" dan "*inda*", *Al-Intiha* (akhir), dan *Al-isti'la*. Sedangkan kata "*rabb*" berarti tuan, raja, yang permanen, yang disembah, yang memperbaiki, serta

pencipta dan pemilik. Kata *Al-alam* tidak memiliki bentuk tunggal seperti “*Al-An’am*”. *Al-alam* berasal dari kata *Al-‘Ilm* dan *Al-‘Alamat*. Ada beberapa pandangan tentang makna semantiknya. Pendapat Ibnu Abbas menyatakan bahwa semua yang hidup termasuk dalam hal ini. Menurut Al-Bujaly, itu berarti manusia. Pandangan Ibnu Abbas juga mencakup manusia, jin, dan malaikat. Abu Ubaidhah dan Al-Farra’ berpendapat bahwa itu meliputi manusia, jin, dan syetan. Pada pendapat Ibnu Athiyah menyebutkan jin dan manusia. Sedangkan Abu Ma’ad menganggap bahwa itu berarti keturunan Adam. Menurut Al-Sadiq, itu mencakup penduduk surga dan neraka. Para penerima rezeki menurut Abdurrahman bin Zaid.¹¹

Berkaitan dengan interpretasi ayat di atas, Abu Hayyan mengutip berbagai pendapat dari para cendekiawan dari empat mazhab, seperti Imam Syafi’i dan Abu Hanifah. Dalam hal ini, Syafi’i berpendapat bahwa shalat hukumnya wajib dilakukan segera setelah waktu shalat tiba, bahkan dalam situasi perang, dan shalat yang terlewat tersebut harus diqadha (digantikan) setelah keadaan kembali aman. Sementara itu, menurut Abu Hanifah, dalam kondisi perang, seseorang diperbolehkan untuk tidak melaksanakan shalat hingga situasi aman kembali.

Abu Hayyan dalam tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* mengikuti metode yang serupa dengan para pendahulunya di Andalusia, tetap mengedepankan tafsir *bi alma’tsur* sekaligus melakukan *tafsir bi al-ra’y*, meskipun penafsiran melalui *ra’y* lebih dominan dibandingkan dengan *mat’ sur*. Dalam bukunya,

¹¹ Abu Hayyan Al-Andalusy, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith* (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1999).

tampak bahwa Abu Hayyan menggunakan pendekatan tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu dengan menganalisis ayat secara sistematis sesuai urutan surah dan ayat. Dalam hal sumber referensi, dia lebih banyak mengandalkan *Al-ra'y*, khususnya terkait aspek bahasa, *nahwu*, *i'rab*, *balaghah*, *qirrat*, dan *ta'wil*, meskipun dia juga tidak mengabaikan cara *ma'tsur*, meskipun terkadang tanpa menyebutkan sanad pada beberapa surah dan ayat.¹²

Karena itu, kajian tentang tafsir QS. Al-Fatihah berdasarkan tafsir *Al-Bahr Al-Muhidh* sangat penting dilakukan guna memperjelas pemahaman dan meningkatkan pengetahuan tentang isi surah ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memperkuat pemahaman linguistik yang merupakan dasar dalam penafsiran Al-Qur'an.

Dalam kitab tafsirnya yang bernama *Al-Bahr Al-Muhith*, tampak bahwa Abu Hayyan menerapkan metode tahlili dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Dia menganalisis ayat dengan urutan yang tepat sesuai dengan surat dan ayat dalam Al-Qur'an, dan dalam hal rujukan, ia lebih cenderung kepada *al-ra'yi*, dengan *ijtihad* khususnya terkait bahasa, *nahwu*, *i'rab*, *balaghah*, *qiraat*, dan *ta'wil*, meskipun ia juga tidak mengabaikan metode *ma'tsur* walaupun ada beberapa surah dan ayat yang tidak menyebutkan sanad.

¹² Rusydi Khalid, "*Tafsir Al-Bahr Al-Muhith Tafsir Bercorak Nahwu Karya Abu Hayyan Al-Andalusi*," *Jurnal Adabiyah* 15, no. 2 (2015).

Oleh karena itu, saat menafsirkan Al-Fatihah, tidak cukup hanya memahami teks secara harfiah. Diperlukan pula ilmu nahwu dan sharf agar makna tersembunyi dan keindahan bahasa Al-Qur'an dapat dipahami secara menyeluruh. Hal ini menjadikan Al-Fatihah sebagai kunci utama dalam memahami keseluruhan isi Al-Qur'an, sehingga tafsir yang dihasilkan dapat bersifat akurat, kontekstual, serta relevan baik secara ilmiah maupun agama. Penulis pun melakukan kajian mengenai penafsiran QS. Al-Fatihah berdasarkan tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang fokus kajian yang diuraikan, rumusan masalah di penelitian ini dapat dirumuskan tentang “Bagaimana penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*”.

2. Batasan Masalah

- a. Penafsiran surah Al-Fatihah dalam tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* berdasarkan aspek ilmu nahwu
- b. Penafsiran surah Al-Fatihah dalam tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* berdasarkan aspek ilmu sharaf
- c. Analisis penafsiran surat Al-Fatihah dalam tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan penafsiran surah Al-Fatihah dalam kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* berdasarkan aspek ilmu nahwu.
- b. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* ditinjau berdasarkan aspek ilmu sharaf.
- c. Untuk mengetahui bagaimana analisis terhadap penafsiran surah Al-Fatihah dalam kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Strata (S1) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh.
- b. Untuk menambah wawasan dan keilmuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT).

D. Defenisi Operasional

1. Penafsiran

Menurut Imam Abu Hayyan, penafsiran merupakan ilmu yang membahas berbagai cara untuk menyampaikan Al-Qur'an, serta hukum-hukum dan petunjuk-petunjuknya, baik dalam bentuk tunggal maupun gabungan, serta makna-makna yang terkandung dalam kombinasi yang berbeda. Termasuk di dalamnya adalah pemahaman

tentang nasakh, sebab-sebab turunnya ayat, cerita, dan kisah yang menjelaskan makna.

2. Ilmu Nahwu

Nahwu, dalam konteks bahasa, dapat diartikan sebagai jalan dan arah menyatakan bahwa nahwu berarti jalan yang dituju. Namun, dari sudut pandang para ulama klasik, nahwu dibatasi pada diskusi mengenai i'râb dan binâ' yaitu penetapan tanda baca akhir sebuah kata sesuai dengan lokasinya dalam kalimat (الجملة). Mereka mendefinisikannya dengan cara berikut: Nahwu adalah sekumpulan kaidah yang membantu memahami sifat-sifat kata dalam bahasa Arab, baik dari aspek i'râb maupun bina'.

3. Ilmu Sharaf

Sharaf merupakan salah satu bidang ilmu yang berkaitan dengan alat bahasa atau ilmu yang berfungsi untuk memahami bentuk kata dasar dalam bahasa Arab serta memahami bagaimana perubahan terjadi sesuai dengan makna yang ingin dihasilkan melalui proses mentashrif. Kata dasar dalam bahasa Arab ini berfungsi sebagai kata kerja yang menunjukkan masa lalu. Sementara itu, ilmu shorof dapat kita pahami sebagai morfem, dan disiplin ilmunya termasuk dalam kategori morfologi.

4. Kitab *Al-Bahr Al-Muhith*

Istilah *Al-Bahr Al-Muhith* terdiri dari dua kata. Kata pertama, *Al-Bahr*, berarti lautan, sementara *Al-Muhith* diartikan sebagai sesuatu

yang sangat luas, yang menggambarkan lautan. Jadi, *Al-Bahr Al-Muhith* bisa dipahami sebagai lautan yang sangat luas atau samudera. Nama ini menunjukkan bahwa Abu Hayyan berusaha menjelaskan makna kata-kata dalam Al-Qur'an secara luas, mendalam, dan mendetail, mirip seperti lautan yang luas dan dalam.

E. Kajian Relevan

1. **“Kontribusi *Al-Bahr Al-Muhith* pada Ilmu Tafsir”** karya **Rizka Nurul Laila** memiliki cakupan pembahasan yang lebih umum dan makro, karena menyoroti peran serta sumbangsih *Al-Bahr Al-Muhith* dalam perkembangan ilmu tafsir secara keseluruhan. Fokus kajiannya tidak terbatas pada satu surah tertentu, melainkan menekankan karakteristik metodologis tafsir Abū Ḥayyān, terutama kontribusinya dalam penguatan tafsir berbasis kebahasaan, perbandingan pendapat ulama, serta integrasi berbagai disiplin ilmu pendukung tafsir. Dengan demikian, judul ini lebih menekankan aspek teoretis dan metodologis *Al-Bahr Al-Muhith* dalam khazanah tafsir klasik. Sementara itu, judul **“Penafsiran Surah Al-Fātiḥah dalam Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*”** bersifat lebih spesifik dan mikro. Kajian ini memusatkan perhatian pada satu surah, yaitu Al-Fātiḥah, dengan pendekatan linguistik yang terfokus pada analisis nahu dan sharaf. Penelitian ini tidak membahas kontribusi *Al-Bahr Al-Muhith* secara umum, melainkan mengkaji penerapan konkret metode kebahasaan Abū Ḥayyān dalam menafsirkan lafaz, struktur gramatikal, dan

bentuk morfologis ayat-ayat Al-Fātiḥah, serta pengaruhnya terhadap pemaknaan ayat.

2. Judul “***Manhaj Tafsir Bahr Al-Muhith Abu Ḥayyan Al-Andalusī***”

karya **Restu Ashari Putra** memiliki fokus kajian yang bersifat umum dan metodologis, yaitu membahas kerangka, prinsip, dan pendekatan penafsiran yang digunakan Abu Ḥayyan dalam kitab *Al-Bahr Al-Muhith* secara menyeluruh. Penelitian ini menitikberatkan pada *manhaj tafsir*, seperti sumber penafsiran, corak tafsir, serta karakteristik metodologi yang diterapkan dalam keseluruhan ayat Al-Qur’an, tanpa membatasi kajian pada surah atau aspek kebahasaan tertentu secara spesifik. Sementara itu, judul “**Penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhith**” memiliki cakupan yang lebih sempit dan aplikatif. Penelitian ini memusatkan perhatian pada satu surah, yaitu Al-Fatihah, dengan fokus analisis pada penerapan ilmu nahwu dan sharaf dalam penafsiran. Kajian ini menelaah secara detail struktur gramatikal, *i’rab*, serta perubahan morfologis lafaz-lafaz surah Al-Fatihah sebagaimana dijelaskan Abu Ḥayyan, serta implikasinya terhadap pemaknaan ayat.

3. Karakteristik *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith* sebagaimana ditelaah oleh Muhammad Hasdin Has dalam “**Kajian metodologi penafsiran Abu Ḥayyan Al-Andalusī**” selaras dengan analisis “**Penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhith**”, karena keduanya menegaskan corak tafsir yang sangat linguistik (tafsir *lughawi*–

nahwi). Abu Hayyan menempatkan ilmu nahwu dan sharaf sebagai pondasi utama penafsiran, dengan mengurai struktur *i'rāb*, bentuk morfologis kata, relasi sintaksis, serta implikasi makna yang lahir dari perbedaan qira'at dan susunan gramatikal. Dalam penafsiran Surah Al-Fatihah, misalnya, analisis terhadap kedudukan *Al-Hamdu*, fungsi *lam al-ikhtisash*, makna isim dan fi'il, serta variasi bentuk kata menjadi pintu masuk utama untuk memahami pesan teologis ayat, sebelum beranjak pada aspek balaghah, fikih, atau akidah. Dengan demikian, baik telaah metodologis Muhammad Hasdin Has maupun kajian khusus atas Al-Fatihah menunjukkan konsistensi Abu Hayyan dalam mengedepankan ketelitian gramatikal, sikap kritis terhadap pendapat mufasir sebelumnya, serta upaya menjaga makna Al-Qur'an agar tetap berlandaskan kaidah bahasa Arab yang otoritatif.

4. Kajian yang berjudul ***“Telaah Kitab Tafsir Bercorak Lughawi di Abad Pertengahan: Studi Komparasi antara Tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil fi At-Tafsir dan Al-Bahr Al-Muhith”*** berfokus pada analisis komparatif dua kitab tafsir klasik, yaitu *Anwar At-Tanzil* karya Al-Baidawi dan *Al-Bahr Al-Muhith* karya Abu Hayyan Al-Andalusi. Kajian ini menekankan pada corak tafsir *lughawi* yang digunakan oleh kedua mufassir, dengan memperhatikan aspek *etimologi*, *morfologi*, *leksikal*, *gramatikal*, dan *retorikal*. Pendekatannya bersifat makro, membandingkan keseluruhan isi kedua kitab untuk mengungkap persamaan dan perbedaan metodologi

penafsiran berbasis bahasa, serta memberikan gambaran umum tentang karakteristik tafsir *lughawi* pada abad pertengahan. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi pada pemahaman corak dan pendekatan mufassir klasik secara luas. Sementara itu, kajian yang berjudul ***“Penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhith”*** mengambil pendekatan yang lebih fokus dan spesifik, yaitu analisis linguistik terhadap ayat-ayat Surah Al-Fatihah dalam tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*. Kajian ini menekankan penerapan ilmu nahwu dan sharaf untuk mengurai struktur kata, makna istilah, dan implikasi kebahasaan terhadap penafsiran ayat. Pendekatan ini bersifat mikro, menekankan detail analisis bahasa dalam konteks ayat tertentu, sehingga memberikan contoh konkret bagaimana tafsir *lughawi* diaplikasikan secara operasional dalam karya Abu Hayyan. Kontribusi utama kajian ini adalah menunjukkan penerapan ilmu bahasa Arab secara rinci dalam menafsirkan teks Al-Qur’an, berbeda dengan kajian pertama yang berskala lebih luas dan komparatif.

5. Telaah kitab tafsir bercorak *lughah* (bahasa) di abad pertengahan, seperti yang dilakukan Miatul Qudsia dalam ***“Studi Komparatif Antara Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta’wil fi At-Tafsir dan al-Bahr Al-Muhith”***, menekankan bagaimana mufassir abad pertengahan menggunakan ilmu bahasa Arab, terutama nahwu, sharaf, dan balaghah sebagai alat utama untuk memahami dan menjelaskan makna Al-Qur’an. Dalam kedua kitab tersebut, terlihat upaya

sistematis untuk mengurai makna kata dan struktur ayat, menelaah hubungan *sintaksis*, serta menganalisis variasi qira'att yang memengaruhi penafsiran. Jika dikaitkan dengan **“Penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhith”**, terlihat kesamaan metodologis yang jelas: Abu Ḥayyan Al-Andalusi menekankan analisis morfologi dan sintaksis sebagai kunci memahami pesan teologis dan semantik Al-Qur'an, sekaligus mempertahankan integritas bahasa Arab klasik. Studi komparatif ini menunjukkan bahwa tafsir bercorak lughawi abad pertengahan tidak hanya berfokus pada penafsiran tekstual, tetapi juga memperkuat pendekatan ilmiah melalui kaidah bahasa, sehingga tafsir dapat dipahami secara sistematis dan otoritatif.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis merujuk kepada pedoman penulisan skripsi Institut Darul Qur'an Payakumbuh. Adapun bagian dari skripsi ini, penulis membaginya dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, dimana hal tersebut merupakan landasan berpikir penyusunan skripsi ini. Kemudian menjelaskan rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang mengemukakan Biografi Abu Hayyan Al-Andalusi, sejarah penulisan kitab Tafsir *Al-Bahr Al-*

Muhith, metode penafsiran kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*, pandangan ulama terhadap tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*, tafsir *lughawi*; pengertian, sejarah perkembangan, kerangka dan contoh penafsiran dengan pendekatan *lughawi*, ilmu nahwu dan sharaf dalam penafsiran.

Bab ketiga, berisi metodologi penelitian meliputi jenis dan metode penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan validitas data.

Bab keempat, berisi tentang penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* berdasarkan aspek ilmu nahwu, penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* berdasarkan aspek ilmu sharaf dan analisis penafsiran Surah Al-Fatihah dalam tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*.

Bab kelima, berisi penutup, kesimpulan, saran, biografi penulis .

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Mengenal Kitab Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* Karya Abu Hayyan Al-Andalusi

1. Biografi Abu Hayyan Al-Andalusi

Abu Hayyan Al-Andalusi memiliki nama lengkap Abu Abdillah Atsiruddin Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Hayyan Al-Gharnathiy Al-Hayyaniy.¹³ Sosok ulama ulama karismatik yang akrab disapa dengan sebutan Abu Hayyan Al-Andalusi. Dalam kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* dituliskan nama Abu Hayyan adalah Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyyan Al-Ghornathiy Al-Andalusiy. Abu Hayyan lahir di Ghornathoh tepatnya disebuah daerah bernama Andalusia,¹⁴ pada akhir bulan syawal tahun 654 H (1256 M), dari tanah kelahiran Ghornathah (Granada) inilah dia kemudian dinisbatkan dengan Al-Gharnathyi.

Abu Hayyan menikah dengan Zamradah binti Abraq dan memiliki 2 orang anak, yaitu Nudhor binti Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan dan Hayyan bin Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan. Dari anak keduanya yang bernama Hayyan ia kemudian diberi laqab dengan Abu Hayyan. Abu Hayyan wafat pada tahun 745 H pada usia 91 tahun tepatnya di Mesir.

¹³

¹⁴ Abu Hayyan Al-Andalusi, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith* (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1993).

Abu Hayyan semasa hidupnya dikenal lebih banyak menghabiskan waktu di majlis ilmu. Perjalanannya untuk menimba ilmu tidak hanya sampai di negerinya saja, akan tetapi rihlah ilmiah yang dilakukan bahkan sampai di belahan bumi Mesir, Sudan, Iskandariyah dll. Diantara disiplin ilmu yang ditekuni adalah ilmu *Qira'at*, *nahwu*, dan *lughoh*.

Ilmu *qira'at sab'ah* yang dipelajari langsung di Andalusia kepada gurunya yang bernama Abu Ja'far Ahmad bin Ali bin Muhammad Ar-Ra'aini yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Tiba'i, Muhammad Abdul Haq bin Ali bin Abdullah Al-Anshari. Abu Hayyan kemudian belajar Qira'at dengan 8 riwayat di kota Iskandariyah kepada gurunya Shalih Ryasid Ad-Din Abi Muhammad Abd An-Nashir bin Ali bin Yahya Al-Hamdani yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Al-Marbuti, kemudian belajar qira'at juga dengan 7 riwayat di Mesir kepada gurunya yang bernama Farhruddin Abi Ath-Thahir Ismail bin Hibatillah bin Ali Al-Malijy. Ilmu selanjutnya yang ditekuni oleh Abu Hayyan adalah tafsir, dimana ilmu tersebut dia peroleh langsung lewat gurunya Ibnu Naqib. Ilmu nahwu langsung diajarkan oleh gurunya Abu Ja'far Ahmad bin Ibrahim bin Zubair Ats-Tsaqifiy, ilmu balaghah dari Ibnu Zubair.¹⁵

Imam Jalaluddin As-Suyuthi menyebutkan bahwa Abu Hayyan mempelajari Hadits di Andalusia, Afrika, Iskandariyah, Mesir dan

¹⁵ *Ibid*, hal. 30

Hijaz kurang lebih dari 450 guru. Diantaranya beberapa syaikh yang masyhur adalah:¹⁶

- 1) Ahmad bin Ibrahim bin Zubair, seorang pakar Al-Qur'an, hadits dan nahwu di Ghornathah
- 2) Husain bin Abdul Aziz yang dikenal dengan nama Ibnu Nadzir Al-Hafidz An-Nahwi, seorang ahli fiqh, qira'at, dan nahwu.
- 3) Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Abdirrahman Al-Khasyini seorang ahli nahwu dan ilmu bahasa arab.
- 4) Muhammad bin Al bin Yusuf Abu Abdillah Al-Anshari Asy-Syathiby, pakar ilmu Qur'an dan qira'at di Mesir.
- 5) Muhammad bin Ibrahim bin Nuhas Al-Halby An-Nahwi, pakar ilmu lisan di Mesir.
- 6) Muhammad bin Musthofa bin Zakariya bin Fakhruddin Al-Hanafi An-Nahwi, pakar ilmu bahasa Arab terkenal di Turki dan Paris.
- 7) Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Thaba' Al-Gharnathyi
- 8) Ahmad bin Yusuf bin Ali Abu Ja'far An-Nahwi Al-Lughawi, seorang ahli nahwu dan lughoh
- 9) Abd Al-Haq bin Ali bin Abdullah seorang ahli nahwu.
- 10) Yasir bin Abdillah bin Muhammad, seorang ahli qiraat yang terkenal di negerinya.

¹⁶ *Ibid*, hal. 33-34

Abu Hayyan Al-Andalusia memiliki berbagai karya yang banyak dikaji dan dijadikan rujukan di masyarakat, diantaranya adalah kitab-kitab tafsir, qira'at, hadits, fiqh, lughoh dan nahwu. Kitab-kitab tersebut terdiri dari berbagai judul yang beragam:¹⁷

- 1) Kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* dan Tafsir *An-Nahr Al-Maadd*
- 2) Kitab *qira'at Aqd Al-Lalli fi Al-Qira'at As-Sab'*, *Al-Hulul Al-Haliyah fi Asanid Al-Qiraat Al-'Aliyah*, *Al-Muwarrid Al-Ghamr fi Qira'at Abi 'Amar*, *Taqrib An-Natsiy fi Qiraat Al-Kisa'I*, *Al-Mazn Al-Hamir fi Qira'at Ibnu Amir*, *Al-Atsir fi Qira'at Ibnu Katsir*, *An-Nafi' fi Qira'at Nafi'*, *Ar-Rumzah fi Qira'at Hamzah*, *Ar-Raudh Al-Basim fi Qira'at 'Ashim*, *Ghoyah Al-Mathlub fi Qira'at Ya'qub*, *Qasidah An-Nair Al-Jalyi fi Qira'at Zaid bin Ali*
- 3) Kitab hadits *Al-Yasir wal A'lam bisyai'*
- 4) Kitab *Fiqh Al-Wijah fi Ikhtishar Al-Manhaj*, *Al-Anwar Al-Ajalli fi Ikhtishar Al-Mahalli*, *Masail Ar-Rushd fi Tajrif Masail Nihayah Ibnu Rusydi*, *Al-I'lam bi Arkanil Islam*.
- 5) Kitab *Lughoh Ittihaf Al-Aribi bima fi Al-Qur'an min Al-Gharib*, *Al-Idra' lillisan Al-Atrak*, *Al-Af'al fi Lisan At-Turki* dll.

¹⁷ *Ibid*, hal. 40-43

- 6) Kitab *Nahwu At-Tadzkirah, Asy-syadza fi mas'alah kadza, Ghayah Al-Ihsan fi ilmi Al-Lisan, An-Nukat Al-Hasan fi Ghayah Al-Ihsan* dll.

2. Sejarah Penulisan Kitab Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*

Tafsir ini ditulis oleh Abu Hayyan Al-Andalusi pada abad ke-15 M, tepat pada abad perkembangan ilmu pengetahuan dan penafsiran di kalangan ulama Muslim. Abu Hayyan memberi nama kitab ini dengan *Al-Bahr Al-Muhith*. Kata *Al-Bahr* dalam bahasa arab berarti lautan, kata ini memiliki makna sesuatu yang sangat luas dan sulit untuk diukur. Sedangkan *Al-Muhith* berarti samudera. Judul kitab ini dibuat oleh Abu Hayyan dengan harapan kitab ini mampu memberikan penjelasan makna suatu kata pada setiap ayat yang ingin ditafsirkan secara mendalam.¹⁸

Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* terdiri dari 8 juz. Tafsir ini ditulis berdasarkan *tartib mushafi* dimana ayat-ayat yang ditafsirkan sesuai dengan urutan surah pada Al-Qur'an. Tafsir ini cenderung membahas ayat-ayat dari segi I'rab dan nahwu. Bahkan dalam tafsir ini Abu Hayyan juga menjelaskan tentang bagaimana perbedaan dari segi I'rab di kalangan ulama nahwu. Dalam tafsir ini juga dijelaskan tentang munasabah ayat dengan ayat lain dari segi i'rabnya. Hal ini ditujukan untuk melihat perbedaan dan persamaan i'rab dalam konteks ayat yang terlihat sama namun makna dan tujuan berbeda.

¹⁸ Ahmad Kamil Taufiq, "Telaah Metodologis Kitab Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* Karya Abu Hayyan Al-Andalusy," *Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora* 2, no. 1 (2023): 4.

3. Metode Penafsiran Kitab Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*

Metode yang digunakan Abu Hayyan dalam menafsirkan ayat pada kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* adalah metode tahlili, dimana ayat demi ayat ditafsirkan secara rinci sesuai dengan urutan *mushaf*, juga menganalisis aspek seperti makna, bahasa, *asbab nuzul*, konteks bahkan hukum komprehensif yang mendalam dari tujuan ayat. Singkatnya metode ini merupakan suatu metode penafsiran yang bertujuan untuk menjelaskan maksud dari setiap ayat dari segala aspek.¹⁹ Dari segi penukilan tafsir ini merupakan tafsir *bil ra'yi*, yaitu tafsir yang dominan memuat nalar-*ijtihad mufassir* berdasarkan berbagai disiplin ilmu dan kaidah penafsiran. Corak pada tafsir ini menggunakan corak penafsiran *lughawi* (bahasa).

Demikian tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* dikategorikan sebagai tafsir yang bersumber *ra'yu* dengan corak *lughawi* karena menafsirkan Al-Qur'an lewat pendekatan kebahasaan dimana pada tafsir ini Abu Hayyan menjelaskan setiap ayat berdasarkan gramatika bahasa arab (*nahwu*) dan *i'rab*. Hal ini dapat dilihat bahwa Abu Hayyan juga mengemukakan, mendiskusikan, dan memperdebatkan perbedaan pendapat para ulama *nahwu* sehingga kitab ini dapat dikatakan lebih dekat kepada kitab *nahwu* dibandingkan kitab tafsir.²⁰

¹⁹ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, 2 ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).

²⁰ Manna Al-Qhatthan, *Pengantar Studi ilmu Al-Qu'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2004).

Dalam tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* Abu Hayyan banyak mengutip dari tafsir *Al-Kasyaf* karya Zamakhsyari dan tafsir Ibnu ‘Athiyah, terkhusus yang berkaitan dengan nahwu dan I’rab sekalipun diakhir dia tetap menuliskan bantahan-bantahan kritis. Dalam menafsirkan Abu Hayyan juga banyak menggunakan kitab *At-Tahrir wa At-Tahbir li Aqwali A’immati At-tafsir*, karya gurunya Jamaluddin Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman Al-Maqdisi yang dikenal dengan “Ibnu An-Naqib”. Abu Hayyan juga mengilustrasikan kitab ini merupakan kitab tafsir terbesar yang pernah disusun, jumlahnya mencapai 100 jilid.²¹

4. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*

Kitab tafsir *Al-Bahr Muhith* mendapatkan penilaian positif dari kalangan ulama, Menurut Shubhi Salih jika seseorang ingin mempelajari i’rab Al-Qur’an hendaklah orang tersebut merujuk kepada kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* karena di dalamnya banyak pembahasan mengenai ilmu nahwu dan masalah qira’at yang jarang ditemukan di kitab tafsir lain. Abdul Hayy Al-Farmawi juga memberikan apresiasi bahwa kitab Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* harus dimiliki oleh peneliti Al-Qur’an dan harus tersedia di setiap perpustakaan dikarenakan luasnya ilmu bahasa yang ada pada kitab tafsir ini.²² Diantara beberapa

²¹ *Ibid*, hal. 459

²² Nabilah Firadinasya Syafira, “Telaah Kitab Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* Karya Abu Hayyan Al-Andalusy,” 2025, 29.

penilaian dari lainnya terhadap kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* adalah sebagai berikut:²³

1) Kedalaman analisis

Mayoritas ulama mengakui bahwa tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* mampu memberikan analisis yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-qur'an dari segi kebahasaan dengan menggabungkan pendekatan linguistic, gramatikal dan konteks historis.

2) Metodologi yang sistematis

Para ulama memuji metodologi yang digunakan oleh Abu Hayyan dalam tafsir ini dimana ia menulis tafsir ini dengan gaya yang mudah untuk dipahami, sehingga memudahkan para pembaca dalam menelaah makna dan tujuan dari tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*.

3) Kekayaan ilmu

Kitab ini dipandang kaya akan ilmu pengatuhan khususnya dibidang bahasa. Hal ini membuat kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* sangat cocok dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam studi Al-Qur'an.

4) Relevansi dan Pengaruh

Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* dipandang memiliki pengaruh yang signifikan dalam tradisi tafsir. Hal ini menyebabkan banyak

²³ Muhammad Rizki Al-Madani, "*Studi Kitab Tafsir: Al-Bahr*," *Ushuluddin dan Humaniora*, 2021.

dari para ulama yang sesudahnya kembali merujuk kepada tafsir ini dalam penelitian dan pembelajaran mereka.

5) Sumber Rujukan

Para ulama dari berbagai generasi menganggap tafsir ini sebagai sumber yang akurat dan layak digunakan sebagai sumber rujukan dalam pembelajaran agama khususnya di bidang tafsir dan aspek kebahasaan Al-Qur'an.

Demikian beberapa komentar ulama terhadap kitab tafsir *Al-Bahr Al Muhith*. Namun dari sekian banyak dukungan positif terhadap karya Abu Hayyan ini, tidak menutup kemungkinan adanya pandangan negatif terhadap tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*. Salah satunya adalah bahwa kitab tafsir ini menggunakan metode riwayat pada penafsiran dan cenderung menggunakan ayat Al-Qur'an, hadits nabi, pendapat sahabat dan tab'in yang tsiqah. Akan tetapi pada karya ini tidak jelas disebutkan secara lengkap sanad dan rawi dari beberapa hadist yang digunakan, sehingga memungkinkan adanya beberapa hadits dha'if yang dipakai untuk menafsirkan.²⁴ Selanjutnya berkaitan dengan bahasa, pada pembahasan nahwu, pro dan kontra antara pendapat ulama Bashrah dan Kufah juga menjadikan kitab ini sering dinilai sebagai salah satu buku nahwu dibandingkan sebagai kitab tafsir.²⁵ Akan tetapi ditinjau dari cara Abu Hayyan menafsirkan dengan menuliskan penafsiran secara

²⁴ Rizka Nurul Laila, "Kontribusi *Al-Bahr Al-Muhith* Pada Ilmu Tafsir," *Minaret Journal of Religious Studies* 2, no. 2 (2024): 7.

²⁵ *Opcit*, hal. 20

mufradat, penafsiran yang juga merujuk kepada kitab tafsir lain seperti tafsir *Al-Kasyaf*, juga ditinjau dari gaya penafsiran yang mencantumkan asbabun nuzul, munasabah ayat dengan ayat lain, perbedaan *qira'at* juga komentar ulama terhadap penafsiran, maka kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* sah disebut sebagai kitab tafsir bukan sebagai kitab *Fann Nahwu*.

B. Tafsir *Lughawi* pada Penafsiran dalam Kitab Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*

1. Pengertian Tafsir *Lughawi*

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an pada kitab Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*, Abu Hayyan menggunakan pendekatan dari segi linguistik/*lughawi*. Secara definisi, *lughawi* berasal dari kata bahasa arab *lagha*, artinya kegemaran atau menjanjikan sesuatu, manusia yang memiliki kegemaran dan menepati apa saja yang telah dipergunakan, maka kata inilah yang disebut dengan *lughah*. Sedangkan Linguistik secara *etomologi* berasal dari bahasa latin *lingua*, artinya bahasa. Adapun secara terminologi linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk bahasa, ilmu bahasa atau suatu studi ilmiah mengenai bahasa dan strukturnya, grammar dan lainya yang berkaitan dengan aspek kebahasaan.²⁶ Tafsir *lughawi* juga didefinisikan sebagai sebuah tafsir yang memaparkan makna yang

²⁶ Anita Nurushoumi, "Pendekatan Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Konseptual Tentang Definisi, Lingkup dan Urgensinya," *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 7, no. 2 (2025): 5.

terkandung dalam suatu ayat melalui petunjuk atau kaidah kebahasaan, atau diartikan juga sebagai penjelelasan mengenai Al-Qur'an dengan penginterpretasian sebagai semiotik, semantik, juga meliputi *etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal* dan *retorika*.²⁷

Menurut pendapat Quraish Shihab corak penafsiran *lughawi* adalah sebuah pendekatan aspek kebahasaan yang mencakup *uslub* serta kaidah dalam bahasa Arab itu sendiri. Corak penafsiran *lughawi* dibangun atas dasar banyaknya orang-orang non-Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat dari kelemahan orang Arab di bidang sastra Arab sendiri. hal ini membuat bahwa pendekatan secara bahasa dirasa dibutuhkan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman makna ayat suci Al-Qur'an.²⁸ Oleh sebab itu jika seseorang ingin memahami penafsiran suatu ayat lewat pendekatan *lughawi*, maka ia harus memiliki pemahaman mendalam tentang penggunaan bahasa Arab, baik yang berhubungan dengan ilmu nahwu, sharaf, balaghah dan sastra.

2. Sejarah Perkembangan *Tafsir Lughawi*

Penafsiran dengan pendekatan *lughawi* sebenarnya sudah dimulai sejak masa Rasulullah Saw. masih hidup. Namun pada masa itu Rasulullah hanya menafsirkan ayat-ayat yang dirasa sulit untuk dipahami oleh para sahabat, juga ayat-ayat yang dianggap penting

²⁷ Muhammad Ichwan Firdaus, "*Tafsir Lughawi: Sejarah, Batasan dan Polemik Penafsiran*," *Ilmu Sosial dan Pendidikan* 1, no. 6 (2025): 3.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan, 2007).

untuk dijelaskan secara rinci. Diantara cara Rasulullah dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an lewat pendekatan *lughawi* adalah dengan melihat makna muradifnya. Kemudian setelah Rasulullah sahabat yang paling banyak ditanya tentang penafsiran lewat pendekatan kebahasaan adalah Abdullah bin Abbas. Dari upaya Abdullah bin Abbas tersebut muncullah cikal bakal madrasah lughoh pada abad ke-1 ketika Abdullah bin Abbas menjadi pengajar dan pembimbing tafsir di kota Makkah. Perjuangan ini kemudian dilanjutkan oleh muridnya Said bin Jabir, Mujahid bin Jabar, Ikrimah, Thaus bin Kaisan dan 'Atha' bin Abi Rabah sampai abad ke-2 H.²⁹

Setelah masa sahabat, pendekatan penafsiran ini kemudian berlanjut ke masa tab'in, seperti Qatadah, Ibnu Zaid, Mujahid, 'Athiyah Al-'Ufi, Muzahim dan Hasan Al-Basri. Kemudian setelah generasi para tabi'in, penafsiran dengan pendekatan *lughawi* menjadi keilmuan baru yang dilanjutkan oleh para ulama seterusnya.³⁰ Pendekatan penafsiran *lughawi* ini dibagi menjadi tiga fase:³¹

a. Fase aplikatif/Pra Teoritis

Fase ini berlangsung pada masa Rasulullah Saw., sahabat, dan tabi'in dimana penafsiran melalui pendekatan bahasa dilakukan pada praktek yang bersifat parsial. Diantara contohnya adalah ketika para sahabat menafsirkan kata *quru'* pada QS. Al-

²⁹ Edi, "*Tafsir Lughawi: Historis dan Perdebatannya*," *Iman dan Spritualitas* 3, no. 4 (2023): 3.

³⁰ *Opcit*, hal. 4

³¹ *Opcit*, hal, 4

Baqarah ayat 143. Beberapa sahabat seperti Ubay bin Ka'ab memaknainya sebagai *haidh*, sedangkan sebagian ulama lainnya seperti Abdullah bin Umar memaknainya sebagai *thuhr* (suci).

b. Fase Rintisan Aplikatif Teoritis

Fase ini dinamakan sebagai fase rintisan karna munculnya para *lughawiyyun* yang mendalami 'ulum 'arabiyyah serta pengaplikasiannya pada penafsiran Al-Qur'an dari aspek kebahasaan. Pada fase ini ditemukan tiga tipologis kitab. Tipologis pertama dikategorikan sebagai tafsir *lughawi* meskipun belum sempurna penulisan sampai 30 juz, diantaranya adalah *Al-Wujuh wa al-Nazhair fi Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Muqattil bin Sulaiman. Tipologi kedua dikategorikan sebagai tafsir *lughawi* yang utuh 30 juz, diantaranya adalah tafsir *Ma'ani Al-Qur'an* karya Ziyah Al-Farra dan tafsir *Gharib Al-Qur'an* karya Muslim bin Quthaibah. Tipologi ketiga tidak dikategorikan sebagai tafsir *lughawi*, tetapi memberikan pijakan kuat terhadap penafsiran pada fase berikutnya.

c. Fase Aplikatif Teoritis

Fase ini merupakan asal mula digunakan ilmu *balaghah* dan *qawa'id al-lughah* sebagai perangkat tafsir, sehingga pada masa ini muncul tafsir-tafsir dengan beragam bentuk dan

pendekatan. Diantara tafsir yang masyhur pada masa ini adalah dimulai dari tafsir *At-Tibyan* karya Ali Al-Tusi, tafsir *Mufradat fi alfadzi Al-Qur'an* karya Raghib Al-Asfahani, tafsir *Al-Kasyaf* karya Zamakhsyari, *Muharrar Al-Wajiz* karya Ghalib bin 'Athiyah, *Mu'jam Al-Bayan* dan *Jam'u Al-Jawami'* karya Hasan Al-Tabarsi. Kemudian pada abad ke-7 dan 8 ditemukan beberapa tafsir lain, seperti *Anwar Al-Tanzil* karya Syairazi Al-Baidhawi, *Al-Bahr Al-Muhith* karya Abu Hayyan Al-Andalusi, dan *Bada' Al-Tafsir* karya Ibnu Qayyim Al-Jauzi. Pada abad ke-9 dan 10 muncul tafsir *Nazm Ad-Dhurar* karya Umar Al-Biq'a' dan Tafsir *Al-Qur'an Al-Azhim* karya Ahmad Al-Mahalli. Pada abad ke-11 dan 12 ditemukan kitab tafsir *Al-Isyraf Al-Aql* karya Muhammad Al-Amidi, *Inayah Al-Qadhi* karya Khafaji Al-Misri dan tafsir *Ruh Al-Ma'ani* karya Thana' Al-Alusi.

Selanjutnya setelah ketiga fase ini kemudian dilakukan pembaharuan dimana kitab tafsir mengalami pengembangan dari segi metodologi. Pada masa ini tafsir kemudian dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama kitab tafsir yang masih menggunakan *Al-'ulum Al-'Arabiyah* sebagai perangkat penafsiran sekalipun pada praktik masih memberikan batasan dan juga *lawn lughawi* nya tidak lagi dominan. Kedua, literature yang hanya fokus mengembangkan metodologi tafsir.

3. Kerangka Tafsir *Lughawi*

Terdapat beberapa komponen pendukung dalam penafsiran dengan pendekatan *lughawi*. Komponen tersebut adalah:³²

d. Nahwu

Nahwu adalah ilmu yang digunakan untuk mengenal fungsi kata yang masuk pada kalimat dan membahas tentang akhir kata untuk mengetahui I'rab suatu kalimat. Ruang lingkup ilmu nahwu meliputi setiap I'rab seperti rafa', nashab, khafadh/jar dan jazm. Selanjutnya ilmu nahwu juga membahas fungsi-fungsi kalimat, seperti fa'il, maf'ul bih dll.

e. Sharaf

Sharaf adalah satu cabang ilmu bahasa Arab yang membahas tentang perubahan bentuk suatu kata. Perubahan bentuk kata ini bisa dilihat pada prakteknya yang dikenal dengan istilah *tashrif*. *Tashrif* adalah perubahan satu asal kata kepada bentuk kata yang lain sehingga menghasilkan makna yang berbeda-beda. Contoh perubahan *tashrif* dimulai dari asal kata *fi'il madhi* yang dirubah menjadi *fi'il mudhari'*, *masdar*, *isim fa'il*, *isim maf'ul*, *fi'il amr*, *fi'il nahi*, *isim makan*, *isim zaman* dan *isim alat*.

³² Syafrijal, "Tafsir Lughawi."

f. Balaghah

Balaghah adalah tercapainya tujuan melalui sebuah ucapan yang indah dan fasih. Seseorang bisa disebut memiliki ucapan yang *baligh* dalam ilmu balaghah adalah ketika seseorang tersebut mampu memberi ucapan dengan indah dan fasih, dengan arti bahwa ucapan tersebut sampai ke hati si pendengar. Al-Qur'an merupakan bentuk kata fasih dan sangat indah dimana kata-katanya mampu menceritakan kegembiraan yang dahsyat atau kekaguman dan ketakutan yang dikemas dengan indah. Ilmu balaghah dibagi menjadi 3 cabang: *ilmu ma'ani*, *bayan* dan *badi'*. Masing-masing dari ketiga cabang tersebut ditemukan dalam Al-Qur'an yang dikemas dalam beberapa bentuk, seperti *isim isyarah*, *isim maushul*, *jumlah ismiyah*, mendahulukan *khobar* dari *mubtada'*, *tatsniyah*, *ta'nits*, *nisbah*, *uslub al-Ijaz*, *usbul Al-Tikrar*, *uslub iltifat*, *usbul washal* dan *isti'naf*, *I'tiradh taqrir* dan *istifham taqrir*, *majaz*, *kinayah* dan *ta'ridh*, *jinas*, *musyakalah*, dan terakhir *uslub al-laff*.

4. Contoh Penafsiran dengan Pendekatan *Lughawi*

Diantara ayat-ayat yang ditafsirkan secara *lughawi*, penulis mengambil contoh pada ayat Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 222 tentang haid dan hukum-hukumnya.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Pada ayat ini terdapat kalimat “*hatta Yathurna*”. Lafadz ini terdapat huruf hatta yang bertujuan sebagai *ghayah* (batasan). Sedangkan pada lafadz *yathurna*, jika dibaca tanpa memberi *harakat* tasydid pada huruf tha’ artinya adalah sampai mereka suci, maksudnya adalah bahwa perempuan kembali boleh digauli oleh seorang suami ketika darah haidh sudah berhenti keluar sekalipun belum melakukan mandi besar. Kemudian jika huruf tha dibaca dengan memberi *harakat* tasydid menjadi *yatthohharna*, maka makna yang dimaksud adalah sampai mereka mandi. Demikian perubahan pada lafadz akan sangat memberi pengaruh dalam istinbat hukum.

C. Ilmu Nahwu dan Sharaf dalam Penafsiran

1. Ilmu Nahwu

Ilmu *nahwu* merupakan suatu ilmu yang dinilai sebagai asas dalam memahami gramatikal bahasa Arab. Secara definisi, ilmu nahwu adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang posisi kata perubahan vokal kalimat. Sedangkan secara istilah, ilmu nahwu

adalah suatu qawa'id yang digunakan untuk mengetahui bentuk bahasa Arab ketika ia berdiri sendiri maupun dalam struktur kalimat yang utuh.³³ Ilmu nahwu juga sering dikaitkan dengan prinsip-prinsip dasar bahasa Arab. Membahas tentang hukum akhir kata seperti i'rab dan bina'.

Dalam kitab *Thabaqat Al-Su'ara'*, Ibnu Salam berpendapat bahwa orang yang pertama kali mencetus ilmu Nahwu adalah Ali bin Abi Thalib dan Abu Al-Aswad Ad-Duali. Ungkapan mereka yang mengatakan bahwa kalam terdiri dari tiga bagian: *isim*, *fi'il* dan *huruf* menjadi cikal-bakal ilmu nahwu. Ali juga berpendapat bahwa isim dibagi menjadi 3 kategori: isim *zahir*, isim *zamir* dan isim yang tidak termasuk *zahir* dan *zamir*. Menurut satu pendapat mengatakan bahwa orang pertama pencetus ilmu nahwu adalah Abdur Rahman Humuz Al-A'raj dan Nasr Asim. Akan tetapi pendapat ini adalah pendapat yang lemah, sehingga mayoritas ulama menyimpulkan bahwa orang yang pertama kali mencetus ilmu nahwu setelah Ali bin Abi Thalib adalah Abu Al-Aswad Ad-Du'ali.³⁴

Abu Aswad dikenal sebagai ahli nahwu pertama bermula pada saat puterinya mengatakan "*ya abti ma asyaddu Al-Harr*" dengan membaca *rafa'* lafadz *asyaddu* dan membaca *jar* lafadz *harr* dengan huruf *ma* sebagai posisi huruf *istifham*. Artinya "wahai ayahku,

³³ Siti Mariyam, "Hubungan Penguasaan Nahwu Sharaf dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pesantren Riyadul Huda," *Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 2 (2021): 3.

³⁴ Karinda Mauludina, "Jejak Sejarah dan Dinamika Perkembangan Ilmu Nahwu: Keterkaitannya dengan Bahasa Arab," *Maliki Interdisciplinary Journal* 2, no. 7 (2023): 2.

Kenapa sangat panas”. Dengan spontan Abu Al-Aswad menjawab “wahai puteriku, bulannya memang musim panas. Mendengar jawaban dari ayahnya, puterinya langsung berkata: “wahai ayah, saya tidak bertanya kepadamu tentang panasnya bulan ini, tetapi saya sedang memberi kabar kepadamu atas kekagumanku pada panasnya bulan ini. Semestinya pada lafadz ini, ungkapan yang benar adalah “*ma asyadda al-harra*” dengan membaca fathah lafadz *asyadda* dan *nashab* kata *harra*. Setelah kejadian ini Abu Al-Aswad mendatangi Ali bin Abi Thalib seraya menceritakan kejadian tersebut. Abu Aswad juga merupakan sosok yang membantu kaum muslimin dalam memberi harakat dan kaidah tata bahasa Arab yang menjadi rujukan bagi ummat islam dalam memahami bahasa Arab masa kini.³⁵

Secara garis besar kajian terhadap ilmu nahwu terfokus pada *kalam* dan *I'rab*. Secara definisi *kalam* adalah lafadz yang tersusun dan memberi faedah dengan hantaran bahasa arab.³⁶ Sedangkan yang dimaksud dengan *I'rab* adalah perubahan akhir kalimat disebabkan oleh adanya ‘amil yang masuk kepadanya, baik secara *lafadz* (tampak) maupun *taqdir* (disembunyikan).³⁷ Ilmu nahwu dibagi menjadi beberapa pembahasan yang dikemas menjadi 3 jenis, yaitu isim, fi'il dan huruf. Sedangkan secara *I'rab* dibagi menjadi 4

³⁵ Gilang Muhammad Rifa'i, “*Asal-Usul Terbentuknya Ilmu Nahwu dan Perkembangannya*,” *Bahasa dan Sastra Uin Syarif Hidayatullah 2* (2020): 2.

³⁶ Ash-Shanhaji, *Terjemah Matan Al-Jurumiyah*, ed. oleh Muhammad Nadjib Sadjak, 1 ed. (Jatirogo: Kampoeng Kyai, 2012).

³⁷ *Ibid*, hal. 5

bahagian, yaitu *rafa'*, *nashab*, *khafadh* dan *jazm*. Isim secara posisi menempati tiga tempat, yakni isim *marfu'*, *manshub* dan *majrur/makhfudh*. Adapun pembagiannya pada isim yang *marfu'* dibagi menjadi 7 bab:

- a. *Fa'il* adalah isim yang dibaca *rafa'* yang terdapat sebelumnya *fi'il*, contoh "*qama zaidun*",³⁸
- b. *Naibul fa'il* adalah isim yang *marfu'* yang tidak disebutkan *fa'ilnya* bersamanya, contoh "*dhuriba zaidun*".³⁹
- c. *Mubtada'* adalah isim yang dibaca *rafa'* yang kosong dari *amil-amil lafdzi*, contoh "*zaidun qoimun*".⁴⁰
- d. *Khabar* adalah isim yang dibaca *rafa'* yang disandakan kepada *mubtada'*, contoh "*zaidun qoimun*".⁴¹
- e. Isim *kana*; *kana* dan saudara-saudaranya adalah *amil-amil lafdzi* yang masuk kepada *mubtada'* dan *khabar*. Tugas dari *kana* dan saudaranya adalah merafa'kan isim yang sebelumnya berposisi sebagai *mubtada'* dan menashabkan *khabar* yang sebelumnya merupakan *khabar mubtada* dan menjadi *khabar kana*, contoh "*kana zaidun qoiman*".⁴²
- f. *Khabar inna*; *inna* dan saudara-saudaranya merupakan bagian dari *amil-amil* yang masuk kepada *mubtada'* dan *khabar*. Fungsi *inna* dan saudaranya adalah menashabkan

³⁸ *Ibid*, hal. 21

³⁹ *Ibid*, hal. 24

⁴⁰ *Ibid*, hal. 26

⁴¹ *Ibid*, hal. 26

⁴² *Ibid*, hal. 28

isim yang sebelumnya menempati posisi sebagai *mubtada'* dan merafa'kan *khavar* yang sebelumnya sebagai *khavar mubtada* menjadi *khavar* dari *inna*, contoh “*inna zaidan qoimun*”.⁴³

- g. *Na'at*: adalah isim yang mengikut kepada man'utnya dari segi *I'rab rafa'* *nashab*, *khafadh* serta *makrifah* dan *nakirahnya*, contoh “*ja'a zaidun al-'aqilu*”.⁴⁴ *'Athaf* adalah bagian dari kalimat yang mengikut kepada kata sebelumnya dari segi *I'rab*. Huruf *'athaf* ada 10; *waw*, *fa'*, *tsumma*, *aw*, *am*, *imma*, *bal*, *la*, *lakin*, *hatta* disebagian tempat, contoh “*qoma zaidun wa 'amrun*”.⁴⁵ *Taukid* adalah lafal yang mengikut kepada muakkadnya (lafadz yang ditegaskan) dalam *I'rab rafa'*, *nashab*, *jar* dan juga *makrifahnya*. Memiliki beberapa lafal; *an-nafsu*, *al-'aini*, *kullu*, *ajma'u* dan yang mengikut lafal *ajma'u*, yaitu *akta'u*, *atba'u* dan *absha'u*, contoh “*qoma zaidun nafsuhu*”.⁴⁶ *Badal* adalah ketika isim diganti dengan isim atau fi'il dengan fi'il maka *I'rabnya* harus disamakan. *Badal* terbagi menjadi 4; *badal syai' min syai'*, *ba'di min kulli*, *isyimal* dan *ghalath*, contoh “*akaltu ar-roghifa tsulutsahu*”.⁴⁷

⁴³ *Ibid*, hal. 30

⁴⁴ *Ibid*, hal. 35

⁴⁵ *Ibid*, hal. 37

⁴⁶ *Ibid*, hal. 40

⁴⁷ *Ibid*, hal. 42

Selanjutnya dalam kajian ilmu nahwu terdapat jenis-jenis isim yang dinashabkan. Isim manshub terbagi menjadi 10 bahagian:

- a. *Maf'ul bih* adalah isim yang dibaca nashab dan dikenai pekerjaan (objek), contoh “*dharabtu zaidan*”.⁴⁸
- b. *Masdar* adalah isim yang dinashabkan yang terdapat pada urutan ketiga pada *tashrif*, dalam istilah bahasa Indonesia disebut sebagai kata keterangan pekerjaan, contoh “*qatalahu qatlan*”.⁴⁹
- c. *Dzaraf zaman* adalah isim zaman yang dibaca nashab yang menyimpan makna fii, dalam istilah bahasa Indonesia disebut sebagai kata keterangan waktu, contohnya *yauma* (hari ini) *ghodan* (besok). *Dzaraf makan* adalah isim yang menyebutkan tentang keterangan tempat, contoh *amama* (di depan).⁵⁰
- d. *Hal* adalah isim yang dibaca nashab yang menjelaskan tentang keadaan yang samar, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah keterangan keadaan, “*ja'a zaidun rakiban*”.⁵¹
- e. *Tamyiz* adalah isim yang dibaca nashab yang menjelaskan tentang dzat yang masih samar, dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah keterangan

⁴⁸ *Ibid*, hal. 44

⁴⁹ *Ibid*, hal. 46

⁵⁰ *Ibid*, hal. 48

⁵¹ *Ibid*, hal. 50

kualitas/kuantitas, contoh “*tashabbaba zaidun ‘araqan*”.⁵²

- f. *Istitsna’* adalah jenis pengecualian dengan menggunakan 8 huruf *istitsna’*; *illa*, *ghoiru*, *siwan*, *suwan*, *sawaun*, *khola*, *‘ada*, *hasya*, “*qama al-qaumu illa zaidan*”.⁵³
- g. *Isim la nafi’ah lil jinsi*. *La nafi’ah lil jinsi* merupakan jenis huruf *la* yang memiliki fungsi menashabkan isim nakirah tanpa menggunakan tanwin, contoh “*la rajula fi ad-dari*”.⁵⁴
- h. *Munada* dalam istilah nahwu disebut sebagai kalimat seruan yang dibagi menjadi 5; *mufrad ‘alam*, *nakirah maqsudah*, *nakirah ghairu maqsudah*, *mudhaf* dan *musyabbah bil mudhof*, contoh “*ya zaidu*”.⁵⁵
- i. *Maf’ul min ajlih* adalah isim yang dibaca nashab yang disebutkan untuk menjelaskan sebab terjadinya pekerjaan, dalam bahasa Indonesia disebut sebagai kata keterangan sebab/alasan, “*qama zaidun ijjalan li ‘amrin*”.⁵⁶
- j. *Maf’ul ma’ah* adalah isim yang dibaca nashab yang disebutkan untuk menjelaskan suatu kejadian yang

⁵² *Ibid*, hal. 52

⁵³ *Ibid*, hal. 53

⁵⁴ *Ibid*, hal. 56

⁵⁵ *Ibid*, hal. 58

⁵⁶ *Ibid*, hal. 59

bersamaan dengan kejadian yang lain, dalam bahasa Indonesia disebut sebagai kata keterangan kesertaan contoh “*ja’a al-amiru wa al-jaisya*”.⁵⁷

Istilah selanjutnya yang dikaji pada ilmu nahwu dari segi jenis isim adalah isim yang di khafadh-kan, terbagi menjadi tiga bagian.⁵⁸

- a. Dikhafadh-kan dengan huruf, contoh “*min al-madrsati*”
- b. Dikhafadh-kan karena *idhafah*, contoh “*khatamu hadidin*”
- c. Tabi’ (mengikut) kepada yang dikhafadh-kan sebelumnya.

Contoh penggunaan kaidah nahwu bisa mempengaruhi penafsiran diantaranya terdapat pada potongan Surah Fatir ayat 28:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.

Pada potongan ayat diatas, jika dilihat dari susunannya termasuk sebagai jumlah *fi’liyah* yaitu terdiri dari *fi’il*, *fa’il* dan *maf’ul*. Lafadz *yakhsya* berkedudukan sebagai *fi’il*, lafadz *Allah* berkedudukan sebagai *fa’il* dan lafadz *ulama* berkedudukan sebagai *maf’ul* menurut susunan yang seharusnya. Akan tetapi pada potongan ayat ini terdapat *maf’ul* yang di dahulukan dari *fi’il*-nya, yaitu lafadz *Allah*. Lafadz ini dibaca dengan *nashab* karena kedudukannya adalah

⁵⁷ *Ibid*, hal. 60

⁵⁸ *Ibid*, hal. 61

sebagai *maf'ul* dan lafadz *ulama'u* dibaca *rafa'* dengan posisi sebagai *fa'il* yang di *ta'khir*. Dengan demikian maksud dari ayat ini adalah “Yang benar-benar bertaqwa kepada Allah ialah Ulama”. Akan tetapi jika lafadz Allah dipandang sebagai *fa'il*, maka makna yang terkandung pada ayat tersebut adalah “Allah takut kepada Ulama”. Perbedaan ini jelas sangat berlawanan jika seseorang yang membaca tidak memahami kaidah ilmu nahwu dengan baik, bahkan bisa memberi dampak yang sangat fatal terhadap penafsiran. Demikian pengetahuan tentang seputar ilmu nahwu dalam Al-Qur'an dinilai sangat penting dan berpengaruh terhadap penafsiran.

2. Ilmu Sharaf

Secara etimologi ilmu sharaf adalah perubahan kata dari bentuk asalnya. Sedangkan secara terminology ilmu sharaf merupakan mengubah setiap bentuk asal menjadi bentuk yang lainnya. Seperti contoh menguabah fi'il madhi menjadi fi'il mudhori', masdar, isim fa'il, isim maf'ul, fi'il amar, fi'il nahi, isim makan, isim zaman dan isim alat untuk memperoleh makna yang berbeda-beda.⁵⁹

Fokus pembahasan tentang tashrif dalam kajian ilmu sharaf cenderung membahas tentang fi'il madhi, mudhori' dan amar. Secara keseluruhan bab tentang fi'il berjumlah 35 bab.⁶⁰ Masing-masing dari bab tersebut terdiri dari:

⁵⁹ *Loc.cit*, hal. 4

⁶⁰ Ali bin Hisyam Al-Kailani, *Syarh Al-Kailany* (Surabaya: Al-Haromain, 2015).

- a. *Tsulatsi mujarrad* adalah fi'il yang memiliki 3 huruf tanpa ada huruf tambahan di dalamnya (huruf asli), fi'il ini dibagi menjadi enam bab; *fathu dhammin*, contoh $\text{فَعَلَ} - \text{يَفْعُلُ}$.

Fathu kasrin, contoh $\text{فَعَلَ} - \text{يَفْعِلُ}$. *Fathu fathin*, contoh $\text{فَعَلَ} - \text{يَفْعُلُ}$.

Dhammu dhammin, contoh $\text{فَعِلَ} - \text{يَفْعِلُ}$. *Kasru fathin*, contoh $\text{فَعُلَ} - \text{يَفْعُلُ}$.

Kasru kasrin, contoh $\text{فَعِلَ} - \text{يَفْعِلُ}$.⁶¹

- b. *Tsulatsi mazid biharfin* adalah fi'il dengan jumlah 4 huruf yang memiliki satu huruf tambahan di dalamnya, fi'il ini terbagi menjadi 3 bab; *if'al*, contoh $\text{أَفْعَلَ} - \text{يُفْعِلُ} - \text{إِفْعَالًا}$, *Taf'il*,

contoh $\text{فَاعَلَ} - \text{يُفَاعِلُ} - \text{مُفَاعَلًا}$. *Mufa'alah*, contoh $\text{فَعَلَ} - \text{يُفَعِّلُ} - \text{تَفْعِيلًا}$.

مُفَاعَلَةً .⁶²

- c. *Tsulatsi mazid biharfaini* adalah fi'il dengan jumlah 5 huruf yang memiliki dua huruf tambahan di dalamnya, fi'il ini dibagi menjadi 5 bab; *tafa'ul*, contoh $\text{تَفَعَّلَ} - \text{يَتَفَعَّلُ} - \text{تَفَعُّلاً}$.

Bab *tafaa'ul*, contoh $\text{تَفَاعَلَ} - \text{يَتَفَاعَلُ} - \text{تَفَاعُلًا}$. Bab *infi'aal*,

⁶¹ *Ibid*, hal. 7

⁶² *Ibid*, hal. 8

إِفْتَعَلَ - Bab *ifti'aal*, contoh إِنْفَعَلَ - يَنْفَعِلُ - إِنْفَعَالًا

إِفْعَلَّ - يَفْعَلُّ - إِفْعَالًا.⁶³ Bab *if'ilaal*, contoh يَفْتَعِلُ - إِفْتَعَالًا

- d. *Tsulatsi mazid bi tsalatsati ahurf* adalah fi'il dengan jumlah enam huruf dengan 3 huruf tambahan di dalamnya. Fi'il ini dibagi menjadi 4 bab; pertama, bab *istif'aal*, contoh إِسْتَخْرَجَ

إِحْمَارٌ - . Kedua, bab *if'iilaal*, contoh يَسْتَخْرِجُ - إِسْتِخْرَاجًا

إِحْلَوْلَى - يَحْلُولِي - . Ketiga bab *if'ii'aal*, contoh يَحْمَارُ - إِحْمَرَارًا

إِفْعَنْسَسَ - يَفْعَنْسِسُ - . Keempat bab *if'inlaal*, contoh إِحْلِيلَاءَ

إِسْلَنْقَى - يَسْلَنْقِي - . Kelima bab *if'inlaa'*, contoh إِفْعِنْسَسَا

إِسْلِنْقَاءَ

- e. *Ruba'i mujarrad* adalah fi'il yang memiliki 4 huruf tanpa ada huruf tambahan di dalamnya (huruf asli), memiliki satu bab yaitu bab *fa'lalah*, contoh دَخَرَجٌ - يُدَخْرِجُ - دَخَرَجَةٌ

- f. *Mulhaq li dahraja* adalah fi'il dengan wazan *dahroja* adalah fi'il yang ditambahi satu huruf atau lebih agar sama wazannya dengan kata lain dalam jumlah huruf. Fi'il ini dibagi menjadi enam bab; pertama, bab *fa'lalah*, contoh فَعَلَّلَ

⁶³ *Ibid*, hal. 9

⁶⁴ *Ibid*, hal. 10

حَوْفَلْ - يُحَوَّلُ - . Kedua bab *fau'alah*, contoh - فَعْلَلَّهْ

بَيَّطَرَ - يُبَيِّطِرُ - بَيَّطَرَةً . Ketiga bab *fai'alah*, contoh حَوْفَلَّةٌ وَحِقْلًا

جَهْوَرَ - يُجْهَوِرُ - جَهْرَوَةٌ . Keempat bab *Fa'walah*, contoh وَيَبْطَرًا

شَرِيفَ - يُشْرِيفُ - شَرِيفَةٌ . Kelima bab *Fa'yalah*, contoh وَجْهَوْرًا

سَلَفَى - يُسَلِّفِي - سَلَفَاءٌ . Keenam bab *Fa'laah*, contoh وَشَرِيفًا

وَسَشْلَفَاءٌ

- g. *Ruba'i mazid biharfin* adalah *fi'il* si 4 huruf dengan menambahi ta' pada awalnya, terdiri dari satu ba yaitu, *tafa'lul* contoh تَدَخَّرَجَ - يَتَدَخَّرُجُ - تَدَخَّرَجًا

- h. *Tsulatsi mulhaq bi tadahroja* adalah *fi'il* *tsulatsi* yang disamakan wazannya dengan bab *tadahroja*, terbagi menjadi 6 bab; pertama bab *tafa'lul*, contoh تَجَلَّبَبَ - يَتَجَلَّبَبُ - تَجَلَّبَبًا

Kedua bab *tafau'ul*, contoh تَجَوَّرَبَ - يَتَجَوَّرَبُ - تَجَوَّرَبًا

Ketiga bab *tamaf'ul*, contoh تَمَسْكُنَا - يَتَمَسْكُنُ - تَمَسْكُنُ

Keempat bab *tafai'ul*, contoh تَشْطِطُنَ - يَتَشْطِطُنُ - تَشْطِطُنَا

Kelima bab *tafai'ul*, contoh تَشْطِطُنَ - يَتَشْطِطُنُ - تَشْطِطُنَا

tafa'wul, contoh تَرَهُّوكَ - يَتَرَهُّوكَ - تَرَهُّوكَا. Keenam bab *tafa'yul*,

contoh تَشْرِيفٌ - يَتَشَرِّفُ - تَشْرِيفًا.⁶⁵

- i. *Ruba'i mazid biharfaini* adalah fi'il tsulatsi yang dipindah kepada wazan *if'anlala* dengan menambahi hamzah washal dan nun setelah 'ain fi'il. Fi'il ini terdiri dari 2 bab; pertama bab *if'inlaal*, contoh إِخْرَجْ - يُخْرِجُ - إِخْرَجًا. Kedua bab

if'illaal, contoh إِفْشَعِرْ - يَفْشَعِرُ - إِفْشَعِرًا

- j. *Tsulatsi mulhaq bi ihranjama* adalah fi'il tsulatsi yang disamakan wazannya dengan *ihranjama*, yaitu dengan menambah hamzah *washal* dan nun setelah 'ain fi'il dan huruf yang sejenis dengan lam fi'il yang berfungsi sebagai muthawa'ah. Fi'il ini terbagi kepada 2 bab; pertama bab *if'inlaal*, contoh إِفْعَنْسَسْ - يَفْعَنْسَسُ - إِفْعَنْسَسًا. Kedua bab

if'illaal, contoh إِسْلَنْقَى - يَسْلَنْقِي - إِسْلَنْقَاءً

Dalam lingkup kajian ilmu tafsir, ilmu sharaf memiliki peran penting, yaitu untuk membedah makna internal setiap lafadz yang digunakan dalam suatu ayat. Dalam ilmu bahasa Arab perubahan bentuk kata bukanlah semata-mata hanya sebatas perubahan bentuk

⁶⁵ *Ibid*, hal. 11

pelafadzan saja, bukan juga hanya sebagai penambah ke estetikaan suatu ayat, tetapi juga dapat memberi pengaruh dalam sebuah penafsiran.⁶⁶ Oleh sebab itu sebagai seorang mufassir diwajibkan agar memiliki kemampuan yang terampil dalam bidang ilmu sharaf. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahan fatal dalam memahami kandungan ayat suci Al-Qur'an.

Contoh fungsi ilmu sharaf dalam penafsiran adalah seperti yang terdapat pada surah Al-baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Pada lafadz *raiba* ditulis dengan bentuk isim *masdar* dari kata *rabaa*. Pemilihan penggunaan *masdar* pada ayat ini memiliki tujuan sebagai bentuk sebuah penegasan bahwa Al-Qur'an sama sekali tidak memiliki keraguan di dalamnya, dalam artian bahwa segala keraguan harus dihilangkan dari Al-Qur'an. Jika seandainya *shighat masdar* pada ayat ini diganti dengan *shighat* lain seperti *fa'il* atau isim *fa'il*, tentu akan terjadi perubahan dan pergeseran makna yang sangat signifikan.⁶⁷ Karena itu pemilihan *masdar* pada ayat ini menunjukkan adanya fungsi semantik mendalam dari bentuk aturan ilmu *sharaf* yang sudah dipilih dengan tepat dalam teks ayat suci Al-Qur'an.

⁶⁶ Muhammad Rifqi Ridho, "Signifikansi Gramatika Bahasa Arab dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an: (Tinjauan Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf dan Ilmu Balaghah)," *Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2025): 8.

⁶⁷ *Ibid*, hal. 9

Dengan demikian jelas bahwa ilmu sharaf memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hasil dari sebuah penafsiran. Terkhusus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, sosial maupun kisah-kisah ummat terdahulu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam penelitian dalam tatanan praktis yang memuat desain penelitian, dan mengacu pada pilihan, jenis, dan langkah-langkah yang dilakukan serta unsur-unsur terkait lainnya yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penyajian data dalam pendekatan penelitian ini berbentuk berupa narasi,

Pada bab ketiga ini akan membahas seputar:

- a. Jenis penelitian
- b. Teknik pengumpulan data
- c. Teknik analisa data

A. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian pada skripsi Penafsiran Surah Al-Fatihah Berdasarkan Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library reseach*), yaitu sebuah penelitian yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).⁶⁸

Metode ini juga diartikan sebagai penelitian yang datanya berasal dari bahan-

⁶⁸ Fira Husaini, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020).

bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen dll.⁶⁹ Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana penyajian datanya berupa naratif.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:⁷⁰

1. Penetapan judul
2. Persiapan penelitian
3. Pelaksanaan penelitian
4. Penulisan laporan penelitian.

Sedangkan jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penafsiran dengan metode tafsir *tahlili*. Adapun alasannya dikarenakan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk menjelaskan secara rinci bagaimana penafsiran Surah Al-Fatihah berdasarkan rujukan tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*.

B. Sumber Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan dua sumber, yakni data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber pokok kajian yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an sebagai sumber acuan ayat-ayat dan kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* karya Abu hayyan Al-Andalusi.

⁶⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 38

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang memudahkan kajian, data tersebut bersumber dari kutipan-kutipan, seperti jurnal Manhaj Tafsir *Bahr Al-Muhith* Abu Hayyan Al-Andalusia, Kontribusi *Al-Bahr Al-Muhith* pada Ilmu Tafsir dll, artikel dengan judul Tafsir *Lughawi: Sejarah, Batasan dan Polemik Penafsiran, Asal-usul Terbentuknya Ilmu Nahwu dan Perkembangannya* dll, buku yang berkaitan dengan tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* karya Abu Hayyan Al-Andalusi, seperti kitab Tafsir Al-Kasyaf, Asbabun Nuzul imam As-Suyuthi dll, juga sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penafsiran Surah Al-Fatihah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik / metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah bentuk dokumentasi, yaitu untuk memperoleh data langsung dari objek penelitian dalam kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*, meliputi buku-buku yang relevan dan data relevan penelitian. Dokumen bisa saja berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷¹ Sedangkan dokumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah berupa tulisan, seperti catatan harian, sejarah kehidupam , ceritera, biografi dan gambar berupa lampiran.

⁷¹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*, 2 ed. (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2018).

D. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah yang kemudian dilakukan adalah melakukan penelitian berupa menganalisis data-data yang sudah diperoleh. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu suatu analisis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul.⁷² Setelah proses mengumpulkan dan menyusun data, selanjutnya data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut dianalisa secara teliti dan mendalam hingga memperoleh hasil yang akurat.

E. Validitas Data

Validitas data dalam sebuah penelitian adalah tingkat kesahihan alat ukur yang digunakan. Sebuah instrument dapat dikatakan valid jika dia mampu menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk memperoleh data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁷³ Instrumen penelitian juga berfungsi untuk mengukur variabel-variabel penelitian secara sistematis dan objektif, sehingga peneliti bisa memperoleh data yang akurat, konsisten dan mampu diandalkan dalam menganalisis fenomena penelitian.

Langkah awal yang harus dilakukan adalah dengan merumuskan konstruk variabel yang dirumuskan berdasarkan landasan teori yang kuat yang

⁷² *Ibid*, hlm. 362

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

akan menjadi dasar bagi pengembangan dimensi dan indikator variabel.⁷⁴ Langkah ini dianggap sebagai suatu ketekunan pengamatan dimana peneliti akan mengkaji secara mendalam terhadap sumber-sumber penelitian untuk memperoleh pemahaman yang akurat mengenai objek penelitian.

Langkah selanjutnya adalah dengan triangulasi sumber, yaitu dilakukan dengan membandingkan data yang sudah diperoleh dari berbagai referensi, seperti kitab Tafsir, buku-buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah yang sudah terdahulu. Selanjutnya adalah pengecekan referensi yang digunakan dengan memeriksa kesesuaian data dengan sumber asli agar terhindar dari kesalahan dalam penafsiran dan kutipan. Terakhir adalah dengan melakukan diskusi akademik, yaitu diskusi dengan dosen pembimbing maupun pihak yang benar-benar mahir di bidang yang diteliti untuk memperoleh masukan dan evaluasi terhadap data yang dianalisis.

⁷⁴ Putu Gede Subhaktiyasa, "Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif: Sebuah Studi Pustaka," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*

Berdasarkan Aspek Ilmu Nahwu

1. Peran Nahwu dalam Surah Al-Fatihah Berdasarkan Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.⁷⁵

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) باء الجر تأتي لمعان: لللاء لصاق, والاستعانة, والقسم والسبب, والحال, والظرفية, والنقل.

اسم: بكسر همزة الوصل وضمها وسمي كهدي

الله: علم لا يطلق الا على المعبود بحق

الرحمن: فعلان من الرحمة

الرحيم: فعيل محول من فاعل للمبالغة وهو احد الأمثلة الخمسة وهي فَعَّالٌ

وَفُعُولٌ وَمِفْعَالٌ وَفَعِيلٌ وَفَعِلٌ, وزاد بعضهم فَعِيلًا

Huruf ba' dalam kata *bismi* berkedudukan sebagai huruf *jar*, memiliki beberapa makna; diantaranya untuk *ilshoq* (pengikat), *isti'annah* (meminta bantuan), *qasam* (sumpah), *sabab* (sebab), *hal* (keadaan), *dzarfiyah* (posisi), *naql* (perpidahan), *muqabalah*, *isti'la'*, dan ada juga

⁷⁵ Ahmad Jaaze, *Al-Qur'an Hafalan Metode Al-Jazi* (Bandung: PT. AlQoshbah Karya Indonesia, 2022).

yang menambahkan faidah huruf jar adalah untuk *ta'li* juga dengan makna *ma'al*.. Kata “*ismi*” ada kalanya dibaca “*ismi*” dengan memberi harakat kasrah pada hamzah *washl* dan “*ismu*” dengan diberi *harakat dhammah* pada hamzah *washl* sebagaimana sama halnya dengan kalimat “*huda*”.⁷⁶

Pada lafadz “*Allah*” terdapat alif lam yang disebut sebagai alif lam ‘*ahdi*. Alif lam dibagi menjadi beberapa macam; ‘*ahdi*, *hudhur*, *lamh shifat*, *gholabah*, *maushul*, *zaidah lazim/ ghoiru lazim*, pada lafadz “*Allah*” diketahui bahwa lafadz ini merupakan sebutan yang tidak layak untuk siapapun kecuali kepada yang berhak disembah yaitu tuhan (Allah). Lafadz ini menurut satu pendapat berasal dari kata “*laha-yalihi*” artinya tinggi. Hal ini juga cocok disandarkan kepada matahari, seperti contoh lafadz “الشمس الالهة” artinya matahari itu tinggi, adakalanya hamzah dibaca *kasrah* atau *fathah*. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa lafadz Allah berasal dari kata “*laha-yaluhu*” artinya merahasiakan, bersinar dan mengalahkan. Kedua lafadz ini merupakan *wazan* dari kata *فَعَلَ - فَعِلَ*. Menurut satu pendapat dikatakan bahwa alif merupakan *zaidah* (tambahan) dan memanjangkan huruf lam dari kata “*alah*” demikian menurut Ibnu Ishaq, Abu Umar, Nadhr dan Mubrad. Dari beberapa pendapat tersebut disepakati bahwa

⁷⁶ Al-Andalusi, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*.

hamzah pada lafadz *ilah* dibuang. Hal ini sama berlakunya pada lafadz “*nas*” yang asal katanya adalah “*unas*”.

Setelah dilakukan penelitian pada ayat ini, hasil analisis pada ayat pertama dijelaskan bahwa huruf ba’ pada kata *bismi* mengandung beberapa makna diantaranya adalah sebagai *isti’annah* (memohon pertolongan), *ilshaq* (keterikatan). Jika pada ayat ini huruf ba’ fungsinya dipandang sebagai *isti’annah*, maka makna yang dimaksud adalah bahwa setiap aktivitas yang dilakukan tidak lepas dari memohon pertolongan dari Allah SWT. Sedangkan jika fungsi huruf *ba’* dipandang sebagai *ilshaq*, maka makna yang terkandung pada ayat ini adalah menunjukkan bahwa aktivitas tersebut disertai dengan keberkahan dengan nama Allah. Dengan demikian disimpulkan bahwa pada lafadz *bismillah* terkandung makna ketergantungan dan keberkahan sekaligus dalam satu kata.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*

Lafadz *Al-hamdu* merupakan masdar yang dima’rifatkan dengan alif lam ‘*akhdyi*. Dimakrifah juga dengan isim jenis dan *istihqaq*. Menurut Mayoritas ulama dibaca dengan *Al-hamdu* dengan posisi sebagai *mubtada’*, demikian juga menurut pendapat Ibrahim bin ‘Ublah, Hasan dan zaid bin Ali. Menurut pendapat diluar mayoritas ulama dibaca dengan memberi harakat kasrah pada huruf dal menjadi lafadz *al-hamdi* dengan posisi i’rab harakat *ittiba’* (mengikut lafadz Allah). Sedangkan menurut pendapat Harun Al-Atikiy, Ru’bah dan Sufyan bin ‘Uyainah

lafadz *Al-Hamdu* dibaca dengan nashab huruf dal menjadi lafadz *Al-hamda* dengan posisi I'rab menjadi masdar yang dima'rifatkan dengan Alif Lam taqdirnya: *ahmadulloha al-hamda* atau *hamadtulloha al-hamda*, dan menurut pendapat sebagian ulama nahwu taqdirnya *aqulu alhamda lillahi, alzimu al-hamda lillahi*.⁷⁷

Lafadz “*lillahi*” terdapat huruf lam yang merupakan huruf *milk* dan memiliki makna yang lain, yaitu *milk wa syibh, tamlik wa syibh, istihqaq, nasab, ta'lil, tabligh, ta'ajjub, tabyin, shairurah, dzariyah* makna *fi, 'inda* dan *ba'du, intiha', isti'la'*.⁷⁸

Kata “*rabb*” pada potongan ayat “*rabbil 'alamin*” diberi makna sebagai penguasa, raja, yang berketetapan, yang berhak disembah, dan yang benar. Mereka juga menambahi dengan maksud pemilik. Kata *rabb* secara jenis merupakan masdar yang disifati kepada sesuatu, menurut satu pendapat mengatakan bahwa “*rabb*” merupakan isim fa'il yang dibuang alifnya , asalnya adalah راب pendapat ini bercermin kepada kalimat “*baarr*” menjadi *birr*. Huruf *lam* pada lafadz “*alamin*” bermakna *istigraq* (mencakup). Selanjutnya lafadz “*alam*” dijama'kan karna lafadz ini merupakan lafadz yang memiliki makna jama', akan tetapi secara

⁷⁷ *Ibid*, hal. 130

⁷⁸ *Ibid*, hal. 131

bentuk lafadz ‘*alam*’ dijamakkan dengan menambahi huruf waw dan nun diakhir.⁷⁹

Setelah dilakukan analisis pada ayat kedua diperoleh hasil bahwa lafadz “*lillaahi*”, terdapat huruf lam yang memiliki makna sebagai *istihqaq* (hak mutlak) dan *milk* (kepemilikan). Kedua makna ini mempengaruhi penafsiran dengan fungsi bahwa segala pujian bukan sekedar diberikan oleh manusia kepada Allah secara cuma-cuma, akan tetapi semata-mata pujian merupakan hak Allah secara mutlak.

Perbedaan i’rab pada lafadz “*Al-hamdu*” dalam ayat kedua memiliki beberapa makna yang juga bisa mempengaruhi penafsiran. Jika lafadz *Al-hamdu* dibaca *rafa’* maka posisinya menjadi muftada’ yang menunjukkan pernyataan bahwa segala pujian adalah milik Allah semata. Jika dibaca nashab (*Al-Hamda*) menunjukkan makna perbuatann, yaitu manusia yang memuji Allah SWT. Dengan demikian jelas bahwa kedua makna ini aspek objektif (hak Allah sebagai penerima pujian) dan subjektif (Ibadah manusia sebagai bentuk dari pujian kepada Allah).

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: *Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*

Pada lafadz “*Ar-Rahman Ar-Rahim*” terdapat sembilan cara untuk membaca lafadz tersebut sebagaimana menurut pendapat beberapa ulama ahli nahwu. Menurut jumhur ulama, ayat ini dibaca dengan *khafadh*

⁷⁹ *Ibid*, hal. 132

sebagaimana yang tercantum dalam ayat (*Ar-rahmani Ar-rahimi*) dengan posisi I'rab sebagai *na'at*, sedangkan menurut imam Abu 'Aliyah, Ibnu Samifi' dan Isa bin Umar boleh dibaca *nashab* (*Ar-rahmana Ar-Rahmina*) dengan posisi I'rab sebagai *badl* atau '*Athaf bayan*. Menurut pendapat Abu Zain Al-'Aqiliy, Rabi' bin Khaitam dan Abu Umar Al-Junayy dibaca dengan *rafa'* (*Ar-Rahmanu Ar-Rahimu*) dengan posisi 'irab sebagai *khavar* dari *mubtada'* yang ditaqdirkan, yaitu "*huwa*".⁸⁰

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya: *Pemilik hari Pembalasan.*

Pada ayat ini pendapat yang mengatakan bahwa lafadz *maliki* boleh dibaca dengan *malika* dengan memberi harakat *fathah* pada huruf kaf, ini menurut pendapat A'masy, Ibnu Sumaifa', Utsman bin Abi Sulaiman dll. Menurut pendapat lain boleh membaca dengan lafadz *Maalikun* dengan dibaca *rafa'* dan tanwin, *rafa'* dengan *idhafah* menjadi *maliku yaumi*, pendapat ini menurut Abu Hurairah dan Abu hayat. Selanjutnya dibaca dengan lafadz *maliikun* dengan wazan *faiilun*, ini menurut pendapat 'Ubaiy, Abu Hurairah dan Abu Raja' Al-Atharidiy. Menurut pendapat yang syadz dibaca dengan lafadz *Mallaki* dengan menambahi alif dan memberi tasydid pada huruf lam.⁸¹

Pada lafadz *maliki* menurut pendapat Akhfasy dibaca dengan memberi harakat dhammah pada huruf mim menjadi *mulku*, selanjutnya

⁸⁰ *Ibid*, hal. 133

⁸¹ *Ibid*, hal. 135

dibaca dengan kasrah huruf mim menjadi *milki*, kemudian dengan fathah huruf mim menjadi *malki*.⁸² Selanjutnya jika *wazan maliki* dibuat menjadi *wazan fi'il madhi* maka *yaumi* dibaca menjadi *yauma* (*malaka yauma ad-din*) dengan posisi I'rab sebagai *dzaraf zaman*. Jika lafadz *mailiki* di idhafahkan kepada makrifah maka posisi lafadz *maliki* akan menjadi sifat.⁸³

Setelah dilakukan penelitian pada ayat ini, hasil analisis pada ayat keempat adalah pada lafadz *maliki*, jika *wazan maliki* dibuat menjadi *wazan fi'il madhi* maka *yaumi* dibaca menjadi *yauma* (*malaka yauma ad-din*) dengan posisi i'rab sebagai *dzaraf zaman*, artinya Allah memiliki hari pembalasan. Jika lafadz *maaliki* di idhafahkan kepada makrifah maka posisi lafadz *maliki* akan menjadi sifat (*na'at*) bagi lafadz **Allah** pada ayat sebelumnya, sehingga rangkaian ayat ini masih tetap menggambarkan sifat-sifat Allah.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.

Lafadz “*iiyaka* tersusun dari huruf ya’ *mutakallim*, kaf *mukhatab* dan *ha’ ghoib*, merupakan jenis *dhamir nashab munfashil*. *Iyyaka* menempati posisi sebagai *maf’ul muqoddam* (*maf’ul* yang didahulukan dari *fi’il* dan *fa’ilny*). Menurut pendapat Zamakhsyariy, *maf’ul* tidak akan didahulukan dari *‘amilnya* kecuali karna adanya pengkhususan.

⁸² *Ibid*, hal. 136

⁸³ *Ibid*, hal. 139

Sedangkan adanya pendahuluan *maf'ul* pada ayat ini adalah untuk mengharapkan pertolongan dan kemauan. Adapun menurut pendapat mayoritas ulama lafadz *iiyyaka* dibaca dengan memberi *harakat fathah* pada huruf hamzah dan dan memberi *harakat tasydid* pada huruf ya'. Pendapat selanjutnya yaitu dengan memberi *harakat kasrah* pada huruf hamzah dan tidak memberi *harakat tasydid* pada huruf ya', pendapat ini merupakan pendapat 'Amar bin faidh dari Ubay.⁸⁴

Setelah dilakukan analisa pada ayat kelima terdapat perbedaan pendapat pada susunan ayat "*iiyyaka na'budu*". Dalam ayat ini adanya *taqdim* (pendahuluan) pada peletakan *maf'ul* yang berfungsi sebagai *hasr* (pembatasan). Lafadz ini memberikan batasan secara tegas bahwa setiap ibadah hanya ditujukan kepada Allah semata, sehingga disini terdapat dasar ketauhidan bahwa segala ibadah tidak layak dilakukan kecuali hanya semata-mata karna Allah SWT.

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya *Bimbinglah kami ke jalan yang lurus*

Kata Na' pada lafadz *ihdina* merupakan isim *dhomir rafa'* *mutakallim ma'al ghoir* yang bisa menempati *mahl rafa'*, *nashab* dan *jar*. Selanjutnya pada potongan ayat *shirath* asalnya adalah dengan menggunakan huruf sin dari lafadz *as-sarthu*.⁸⁵

⁸⁴ *Ibid*, hal. 139

⁸⁵ *Ibid*, hal. 144

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang yang sesat.

Lafadz *alladzina* secara jenis merupakan *isim maushul*, dan yang paling masyhur adalah dengan menggunakan huruf *ya'* sekalipun ada sebagian ulama yang menggunakan huruf *waw* pada *jama'*-nya. Kata '*alaihim* merupakan susunan dari huruf *jar*. Adapun diantara *faidah* huruf *jar* adalah sebagai *isti'la' hakikat* dan *isti'la' majaz*. Akan tetapi ada tambahan dengan makna '*an*, makna *ba'*, makna *fi'*, *mushahabab*, *ta'liil*, makna *min* dan *zaidah*. *Hum* merupakan jenis *dhamir jama' ghaib muzakkar*, adakalanya menempati *mahl rafa'*, *nashab* dan *jarr*.

'*Alaihim* posisi I'rabnya adalah menempati *rafa'* sebagai *maf'ul lam yusamma fa'iluhu* dari *isim maf'ul* yang beramal sebagaimana amal *isim bina' majhul*. Kedua menempati *jar majrur* sebagai *fa'il*. Selanjutnya pada lafadz *wa la adh-dhollin*, huruf *la'* dipandang sebagai *zaidah*. Fungsi *fa'* tersebut adalah untuk menguatkan makna *nafi* karna pada lafadz *ghoir* sudah menunjukkan adanya *nafi*.⁸⁶

Terdapat perbedaan pendapat pada pelafadzan '*alaihim*. Adakalanya dengan di beri harakat *dhammah* huruf *ha'* sebagaimana hal ini juga diberlakukan pada *qiraa't* imam *Hamzah*, adakalanya dengan memberi *harakat kasrah* dan *sukun* huruf *mim*. Bacaan ini dipakai pada *qira'at* mayoritas imam *qira'at*. Pendapat selanjutnya adalah dengan

⁸⁶ *Ibid*, hal. 150

memberi *harakat kasrah* pada huruf ha' dan mim dan menambahi *harakat* huruf ya'.

Kata *ghoir* merupakan jenis *isim mufrad muzakkar* selamanya, akan tetapi jika seseorang bermaksud menggunakan lafadz *ghoir* yang ditujukan untuk *muannats* maka diperbolehkan dengan menjadikan fi'ilnya dengan bentuk muzakkar secara lafadz bukan pada makna. Lafadz *ghoir diidhofah*-kan jika terdapat sesudahnya lafadz yang berbentuk isim makrifah.⁸⁷

B. Penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* Berdasarkan Aspek Ilmu Sharaf

1. Peran Sharaf dalam Surah Al-Fatihah Berdasarkan Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: *Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*

Pada lafadz "*Ar-Rahman*" yang terdapat pada ayat kedua dan ketiga berasal dari lafadz "*rahmat*", asal bina' nya adalah mubalaghah dan muta'addi. Lafadz "*Ar-Rahim*" wazannya adalah "فَعِيل" yang

dipalingkan dari bentuk isim fa'il wazan "فَاعِل". Lafadz ini merupakan

bagian dari *amtsilah mubalaghah* yang lima, yaitu فَعَالٌ – فَعُولٌ – مَفْعَالٌ

⁸⁷ *Ibid*, hal. 148

فَعِيلٌ — فَعِيلٌ — sebagian dari mereka menambahkan satu wazan lagi

dengan wazan فَعِيلًا.

Setelah ayat ini dianalisa ditemukan hasil pada ayat ketiga ini; pada lafadz “*Ar-Rahman Ar-Rahim*” menunjukkan bentuk mubalaghah. “*Ar-Rahman*” memiliki makna kasih sayang yang luas dan menyeluruh (umum), sedangkan “*Ar-Rahim*” mengandung makna kasih sayang yang diberikan secara khusus dan berkelanjutan. Hal ini memperlihatkan betapa luas rahmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya.

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya: *Pemilik hari Pembalasan.*

Kata “*maliki*” jika dibaca dengan memanjangkan huruf mim, maka wazannya adalah *faa’il*, demikian menurut bacaan imam ‘Ashim, Kisaiy, Ya’qub, dan seluruh imam Qiraat ‘Asyarah kecuali Thalhah dan Zubair. Demikian juga kebanyakan dari golongan sahabat membaca dengan bentuk ini, diantara mereka Ubay, Ibnu Mas’ud, Mu’adz, Ibnu Abbas dan juga golongan tabi’in seperti Qatadah dan A’masy. Sedangkan jika dibaca tanpa memanjangkan huruf mim wazannya adalah *malik* wazannya adalah *fa’il*, demikian menurut Su’bah, Zaid, Abu Darda’, Ibnu ‘Umar dan beberapa dari golongan sahabat dan tabi’in. Selanjutnya jika lafadz ini dibaca dengan “*malk*” maka wazannya adalah “*sahl*” demikian menurut riwayat Abu Hurairah, ‘Ashim Al-Hajdiriy, dan meriwayatkan

Al-Ju'fi dan Abdul Warits dari Abu 'Umar mengatakan ini adalah bahasa Bakar bin Wail. Pendapat selanjutnya dengan lafadz *Malaka* wazannya adalah fi'il madhi. Lafadz selanjutnya *malkiiy* dengan bentuk *isyba'* mengkasrahan huruf kaf, pendapat ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Shalih dari Warasy yang diriwayatkan dari Imam Nafi'. Pendapat selanjutnya membaca dengan lafadz *milki* dengan wazan "*ijli*, diantaranya adalah imam Abu Utsman An-Nahhdiy, Syakbiy dan 'Athiyah. Pendapat selanjutnya membaca dengan lafadz *malaka* dengan wazan fi'il madhi yakni *fa'ala*, pendapat ini merupakan pendapat Abu hayat, Abu Hanifah, Jubair bin Math'am, Abu 'Ashim 'Ubaid bin Umair Al-Laitsiy dan Abu Mahsyar 'Ashim bin Maimun Al-Jahdaryi.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: *Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.*

Para ulama berbeda pendapat mengenai asal kata dari "*iybaka*", sebagian dari mereka berpendapat bahwa lafadz "*iybaka*" wazannya adalah "*if'al*" dan asalnya adalah I'waw atau I'way. Wazan yang kedua adalah wazan *fi'ilun* asalnya adalah *iwiwun* atau *iwiyun*. Wazan ketiga adalah wazan *fu'uulun* asalnya adalah *iwuwun* atau *iwiyun*. Wazan keempat adalah wazan *fa'laa* asalnya adalah *iwwaa* atau *iwayya*. *Dhomir iyyaka* sangat jarang sekali ditemukan diidhofahkan kepada isim dzahir, contohnya *wa iyyasyawabi*.

Lafadz *Na'budu* menurut pendapat jumhur ulama dibaca dengan lafadz “*na'budu*” sekalipun adakalanya *muta'addi*-nya pada fi'il madhi dengan memberi *harakat tasydid* pada huruf dal. Menurut pendapat Hasan, Abu Majaz dan Abu Mutawakkil, mereka membaca lafadz *na'budu* dengan menggunakan huruf ya' pada huruf *mudhara'ah* dan fiil dibina menjadi *bina'maf'ul*, yakni menjadi *iiyaka yu'badu*. Dan menurut pendapat sebagian penduduk Makkah dengan membaca sukun huruf dal, yakni dengan bacaan *na'bud*.⁸⁸

Nasta'iiu adalah bentuk dari kalimat *isti'anah*, artinya memohon pertolongan. Wazan dari lafadz *nasta'iiu* adalah *istaf'ala*. Wazan *Istaf'ala* memiliki dua belas makna; *Thalab*, *ittihaad*, *tahawwul*, *ilqa as-syai'* dengan makna membentuk sesuat darinya (metode), 'Add, *mutawa'ah* dari bab *af'ala* dan *muwafaqahnya*, *muwafaqah* dengan bab *tafa'uul*, *ifta'ala*, *fi'il mujarrad*, *ighna'*.

Setelah dianalisa pada lafadz “*nasta'iiu*” berasal dari wazan “*istif'al*” menunjukkan makna permohonan. Pada ayat ini dijelaskan fungsi dari wazan *istif'al* bahwa sesungguhnya manusia selalu membutuhkan pertolongan dari Allah dalam setiap realita kehidupan, bahwa sesungguhnya hanya Allah lah yang mampu menolong manusia dalam keadaan apapun.

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

⁸⁸ *Ibid*, hal. 140

Artinya *Bimbinglah kami ke jalan yang lurus*

Lafadz *mustaqiim* asalnya adalah dari fi'il madhi *istaqaaama* dengan wazan *istaf'ala* dengan makna *fi'il mujarrad*. Makna ini merupakan satu diantara makna bab *istif'al* yaitu dengan makna *fi'il mujarrad*, yakni *Qama*. Penjelasan ini sebagaimana yang sudah dicantumkan pada pembahasan lafadz *nasta'in*.⁸⁹

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang yang sesat.

Pada potongan ayat *an'amta* maknanya adalah setimbangan dengan bab *af'al*. Sedangkan pada bab *af'al* memiliki dua puluh empat makna, diantaranya; *ta'diyah*, *katsurah*, *shairurah*, *ighatsah*, *ta'ridh*, *sabab*, *ishabah syai'*, *bulugh adat*, *zaman*, *makan*, *muwafaqah tsulatsi*, *Ighna'*, *muthawa'ah fi'il*, *hujum*, *nafi*, *tasmiyah*, *du'a*, *istihqaq*, *wushul*, *istiqlal*, *maji' bisyyai'*, *tafruqah*.⁹⁰

Kata *ghoiri* merupakan jenis isim mufrad muzakkar selamanya, akan tetapi jika seseorang bermaksud menggunakan lafadz *ghoir* yang ditujukan untuk muannats maka diperbolehkan dengan menjadikan fi'ilnya dengan bentuk *muzakkar* secara lafadz bukan pada makna. Lafadz *ghoir* diidhofahkan jika terdapat sesudahnya lafadz yang

⁸⁹ *Ibid*, hal. 144

⁹⁰ *Ibid*, hal. 144

berbentuk isim makrifah.⁹¹ Lafadz “*maghdubi*” berasal dari kata *ghadhab* artinya kemarahan.

Setelah dilakukan analisa terhadap ayat ketujuh ini ditemukan hasil, pada potongan ayat keenam, lafadz *an’amta* maknanya adalah setimbangan dengan bab *af’al* yang fungsinya memberi pengaruh kepada objek atau menjadikan seseorang memperoleh sesuatu, oleh karena itu pada ayat ini memiliki makna “Engkau beri nikmat”.

Dari pemaparan seputar penjelasan tafsir surah Al-Fatihah ini diperoleh kesimpulan bahwa surah Al-Fatihah merupakan surah yang mulia dan diajarkan oleh Rasulullah kemuliaannya. Surah ini juga memiliki beberapa nama sebutan, seperti *Ummul Qur’an*, *ummul Kitab*, *As-Sab’ul Matsani* dan Al-Qur’an yang agung. Surah Al-fatihah sendiri memiliki 7 ayat yang terdiri dari dua puluh lima kata dan huruf berjumlah seratus tiga belas huruf.

Ditinjau dari aspek ilmu nahwu bahwa penempatan suatu kalimat dalam ayat ini bukanlah hanya penambah estetika semata, melainkan memiliki pengaruh dalam penafsiran juga terkait urgensi dari makna potongan ayat tersebut. Demikian halnya jika ditinjau dari aspek ilmu sharaf bahwa bentuk kata yang dipilih dalam surah Al-Fatihah tentunya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penafsiran, seperti contoh “*na’budu*” menggunakan bentk fi’il mudhari’ ma’lum dan bentuk jamak

⁹¹ *Ibid*, hal. 148

menjadikan makna ayat ini sangat agung bahwa hanya Allah-lah yang berhak kita sembah dan kita mintai pertolongan.

C. Analisis Penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*

1. I'rab Surah Al-Fatihah

بسم الله الرحمن الرحيم

(بسم) جار و مجرور متعلقان بفعل محذوف وجوبا تقديره: أبتدأ.

(الله) مضاف اليه. (الرحمن الرحيم) نعتان لله, وقيل: الرحمن بدل من الله, والرحيم نعت للرحمن.

(الحمد) مبتدأ. (الله) جار و مجرور متعلقان بخبر محذوف وجوبا تقديره: مستقرُّ أو استقرَّ, خبر المبتدأ. (رب) نعت اول لله وهو مضاف. (العلمين) مضاف اليه

(الرحمن) نعت ثان. (الرحيم) نعت ثالث

(ملك) نعت رابع لله وهو مضاف, اضافة محضة. (يوم) مضاف اليه, وهو مضاف. (الدين) مضاف اليه

(اياك) ضمير نصب منفصل في محل نصب مفعول به مقدم. (نعبد) فعل مضارع مرفوع بالضمة الظاهرة, وفاعله ضمير مستتر وجوبا تقديره نحن. (واياك) ضمير نصب منفصل في محل نصب مفعول به مقدم. (نستعين) فعل مضارع مرفوع بالضمة الظاهرة, وفاعله ضمير مستتر وجوبا تقديره نحن. الجملة واياك نستعين: معطوف على جملة " اياك نعبد " لا محل له من الاعراب

(اهد) فعل امر الدعاء مبني على حذف حرف علة. وفاعله ضمير مستتر وجوبا تقديره أنت. (نا) ضمير متصل مبني على السكون في محل نصب مفعول به اول. (الصراط) مفعول به ثان. (المستقيم) نعت المنصوب للصراط

(صراط) بدل من الصراط, بدل كل من الكل منصوب, مضاف. (الذين) اسم موصول مبني على الفتحة في محل جر مضاف اليه. وهو يحتاج الى صلة وعائد. (أنعمت) فعل ماض مبني على السكون للتصاليه بضمير رفع متحرك. والتاء ضمير رفع متحرك مبني على الفتحة في محل رفع فاعل, صلة الموصول. (عليهم) جار ومجرور متعلق بأنعمت, والضمير عائد. (غير) بدل من اللذين. (المغضوب) مضاف اليه. (عليهم) جار ومجرور متعلق بمغضوب, الجملة جار ومجرور في محل رفع نائب الفاعل. (ولا) الواو حرف عطف, لا: حرف زائدة لتأكيد النفي. (الضالين) معطوف على المغضوب.⁹²

(Bismi): *jar* dan *majrur* keduanya dimuta'alakan dengan *fi'il* yang dibuang wajib mentakdirkan :*abtau*. (Allah) *mudhof ilaih*. (*arrahan arrahim*) Keduanya menjadi *na'at* dari lafadz Allah, menurut pendapat yang lain *arrahan* adalah *badal* (pengganti) dari Allah dan *arrarhim na'at* dari *arrahan*.

(*Al-hamdu*) adalah *mubtada*, (*lillahi*) jumlah *jar* dan *majrur* keduanya dimuta'alakan dengan *khavar* yang dibuang dan wajib mentakdirkan *mustaqarun* atau *istaqarra*, *lillahi* adalah *khavar*. (*Rabbi*) *na'at* yang pertama bagi lafadz Allah sekaligus menjadi *mudhof*. (*Al-'alamiin*) *mudhof ilaih*. (*Ar-rahmah*) *na'at* yang kedua (*Ar-rahim*) *na'at* yang ketiga.

⁹² Ya'qub, *Mu'jam Mifashshal Fi Al-I'rab*.

(Maliki) *Na'at* yang keempat bagi lafadz Allah sekaligus menjadi *mudhof*. (*Yaumi*) *mudhof* ilaih, *yaumi mudhaf* (*ad-dinn*) *mudhaf* ilaih.

(*Iyyaka*) adalah *dhomir nashab munfasil* menepati *nashab* menjadi *maf'ul moqaddam*. (*Na'budu*) *fi'il mudhari'* dirafa'kan dengan *dhammah* yang *zhohir*, fa'ilnya adalah *dhamir mustatir* wajib mentakdirkan *nahnu*. (*Wa iyyaka*) *dhamir nashab munfasil* pada *mahal nashab maf'ul muqoddam*, (*nasta'iin*) *fi'il mudhari'* dirofa'kan dengan *dhammah* yang *zhohir*, fa'ilnya adalah *dhamir mustatir* wajib mentakdirkan *nahnu*. Jumlah *wa iyyaka nasta'inn ma'tuf* kepada *Iyyaka na'budu* tidak bermahal bagi i'krab.

(*Ihdina*) adalah *fiil amar* yang mengandung makna doa dibina diatas *hazaf* (membuang) huruf *illat*, fa'ilnya adalah *dhomir mustatir* wajib mentakdirkan "*anta*". (*Naa*) adalah *dhamir muttasil* dibina diatas *sukun*, pada *mahal nashab* menjadi *maf'ul* yang pertama. (*As-shirat*) *maf'ul* yang kedua.

(*As-shirat*) menajdi *badal* yaitu *badal kul min kul* dari *as-shirat* sebelumnya ikrabnya adalah *nashab* sekaligus menjadi *mudhaf*. *Al-ladzina* adalah *Isim maushul* dibina diatas *fathah* pada *mahal jar* menjadi *mudhaf ilaih*. isim maushul butuh kepada *silat* dan *a'id*. (*an'amta*) adalah *fiil Madi* yang dibina diatas *sukun* Karena bersambung dengan *dhomir rofa'* yang berharakat, *ta'* adalah *dhomir rofa'* yang berharakat dibina diatas *fathah* pada *mahal rofa'* menjadi *fa'il*. *An'amta* adalah *silat* bagi

al-lazina. ('*Alaihim*) adalah jumlah *jar* dan *majrur muta'alaq* kepada *an'amta* sekaligus menjadi '*aid* dari *al-lazina*. (*Ghairi*) Badal dari *al-lazina* (*al-maghdubi*) *mudhaf ilaih*. (*Alaihim*) jumlah *jar* dan *majrur muta'alaq* kepada *Al maghdubi*, jumlah *jar* dan *majrur* pada *mahal rofa'* menjadi (*na'ibul fa'il*) (*waladolin*), *waw* huruf *athaf*, *laa* huruf *zaidah* (tambahan) untuk menguatkan *Nafi*. (*Ad-dhalin*) *ma'thuf* kepada *Al maghdubi*.

2. Analisis Penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhith

Setelah melakukan penelitian terhadap i'rab surah Al-Fatihah dalam kitab nahwu I'rab Al-Qur'an, kemudian melihat kembali i'rab surah Al-Fatihah yang ditulis oleh Abu Hayyan dalam tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* ditemukan:

- 1) Pada aspek nahwu pada beberapa penafsiran Abu Hayyan menuliskan pendapat-pendapat ulama lughah baik pendapat jumhur ulama, maupun pendapat diluar jumhur ulama dan pendapat yang syadz (pendapat yang jarang) disebutkan dalam ilmu nahwu jumhur, akan tetapi Abu Hayyan tidak memihak kepada salah satu diantara pendapat tersebut. Contohnya pada lafadz *basmalah*, pada penggunaan huruf ba' Abu Hayyan menyebutkan beberapa jenis dan fungsi dari huruf ba' menurut para ulama, akan tetapi Abu Hayyan sama sekali tidak condong atau berfokus pada satu pendapat saja.

- 2) Pada aspek sharaf Abu Hayyan tidak menuliskan semua *wazan* dalam ilmu sharaf, akan tetapi ada beberapa kalimat yang dibahas oleh Abu Hayyan dalam surah Al-Fatihah tentang nama *wazan* dari kalimat tersebut, seperti *Ar-Rahman Ar-Rahim*. Pada potongan ayat ini Abu Hayyan menjelaskan beberapa jenis *wazan* yang cocok untuk lafadz *Ar-Rahman Ar-Rahim*.
- 3) Setelah melakukan analisis terhadap tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* khususnya pada surah Al-Fatihah penulis menyimpulkan bahwa kitab ini layak disebut sebagai kitab Tafsir bukan sebagai kitab *lughah*. Penulis melihat dari cara Abu Hayyan dalam menjelaskan tafsir setiap ayat dengan menuliskan penafsiran berdasarkan sumber *Al-Ma'isur* maupun *ra'y*, mencantumkan *asbabun nuzul* dan *munasabah* ayat, serta menjelaskan perbedaan pendapat para ulama. Kitab ini jika dibandingkan dengan kitab *lughah* jelas sangat jauh berbeda dari segi susunan dan kelengkapan pada setiap bahasan ayat. Meskipun Abu Hayyan memaparkan hukum-hukum fiqh terkait surah Al-Fatihah seperti hukum membaca Al-Fatihah bagi mamkum, akan tetapi Abu Hayyan tidak menguraikan pembahasan fiqh-nya secara panjang lebar seperti kitab tafsir *ahkam* pada umumnya, melainkan sekedar ringkasan yang merujuk pada kebahasaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa penulis terhadap penafsiran surah Al-Fatihah dalam Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran Surah Al-Fatihah dalam kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* ditinjau dari segi ilmu nahwu ditemukan hasil; huruf *ba'* pada kata *bismi* bermakna sebagai *isti'anah* (memohon pertolongan), *ilshaq* (keterikatan), "*Al-hamdu*" dibaca dengan *rafa'* sebagai *mubtada'*, "*lillaahi*", terdapat huruf *lam* bermakna *istihqaq* (hak mutlak), menunjukkan pernyataan segala pujian adalah milik Allah semata, "*iybaka na'budu*", terdapat *taqdim* (pendahuluan) pada peletakan *maf'ul* yang berfungsi sebagai *hasr* (pembatasan), artinya segala ibadah tidak layak dilakukan kecuali semata-mata karena Allah.
2. Penafsiran Surah Al-Fatihah dalam kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* ditinjau dari segi ilmu sharaf ditemukan hasil Berdasarkan aspek ilmu sharaf ditemukan; lafadz "*Ar-Rahman Ar-Rahim*" menunjukkan bentuk *mubalaghah*, *Ar-Rahman* bermakna kasih sayang secara umum dan *Ar-Rahim* secara khusus dan berkelanjutan, "*nasta'in*" berasal dari wazan "*istif'al*" menunjukkan makna permohonan, artinya sesungguhnya manusia

selalu membutuhkan pertolongan dari Allah dan hanya Allah lah yang mampu menolong manusia dalam keadaan apapun, “*an’amta*” merupakan *wazan af’ala* yang berfungsi memberikan pengaruh kepada objek, arti ayat ini menjadi “Engkau beri nikmat”.

3. Analisis terhadap kitab Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* diperoleh hasil; dari segi ilmu nahwu Abu Hayyan mencantumkan beberapa pendapat ulama namun tidak condong pada salah satu dari pendapat tersebut, contohnya *basmalah*, pada aspek ilmu sharaf Abu Hayyan tidak menjelaskan nama *wazan* dari setiap kalimat, akan tetapi hanya menuliskan *wazan* dari beberapa kalimat saja, seperti lafadz *Ar-Rahman Ar-Rahim*, kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* layak disebut sebagai kitab tafsir bukan sebagai kitab *lughah* dengan berlandaskan cara Abu Hayyan dalam menjelaskan tafsir setiap ayat dari sumber *Al-Ma’tsur* dan *ra’y*, *asbabun nuzul* dan *munasabah* ayat dan perbedaan pendapat dari para ulama. Meskipun Abu Hayyan memaparkan hukum fiqh pada tafsirnya, seperti hukum membaca Al-Fatihah bagi makmum sholat, namun hanya sekedar ringkasan yang merujuk pada kebahasaan.

B. Saran

Penelitian terhadap penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* tentu tidak lepas dari kekurangan. Untuk itu penulis memberikan saran

kepada peneliti seterusnya agar bisa mengembangkan pengetahuan tentang penelitian yang berhubungan dengan Penafsiran Surah Al-Fatihah dalam kitab Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*. Penulis juga menyarankan kepada peneliti seterusnya agar menambah data-data terkait untuk melengkapi karya ini sehingga menghasilkan hasil karya yang sempurna dan berguna bagi pembaca seterusnya. Melihat dari cara Abu Hayyan dalam menafsirkan pada kitabnya, penulis juga memberi saran kepada peneliti seterusnya agar menyempurnakan karya ini dengan meneliti Surah Al-Fatihah dilihat dari aspek qira'at dan pengaruhnya terhadap penafsiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Andalusi, Abu Hayyan. *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1993.
- Al-Andalusy, Abu Hayyan. *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1999.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'iy*. 2 ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Kailani, Ali bin Hisyam. *Syarh Al-Kailany*. Surabaya: Al-Haromain, 2015.
- Al-Madani, Muhammad Rizki. “*Studi Kitab Tafsir: Al-Bahr*.” *Ushuluddin dan Humaniora*, 2021.
- Al-Qhaththan, Manna. *Pengantar Studi ilmu Al-Qu'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2004.
- Anwar, Rasihon. *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Sejati, 2013.
- Ash-Shanhaji. *Terjemah Matan Al-Jurumiyah*. Diedit oleh Muhammad Nadjib Sadjak. 1 ed. Jatirogo: Kampoeng Kyai, 2012.
- Asy-Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Edi. “*Tafsir Lughawi: Historis dan Perdebatannya*.” *Iman dan Spritualitas* 3, no. 4 (2023).
- Firdaus, Muhammad Ichwan. “*Tafsir Lughawi: Sejarah, Batasan dan Polemik Penafsiran*.” *Ilmu Sosial dan Pendidikan* 1, no. 6 (2025).
- Gumilar, Rizky. *Tafsir Lughowi Surah Al-Fatihah*. Diedit oleh Tim Nadwa. Malang: Nakomu, 2005.
- Husaini, Fira. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Jaaze, Ahmad. *Al-Qur'an Hafalan Metode Al-Jazi*. Bandung: PT. AlQoshbah Karya Indonesia, 2022.
- Jurjaniy, Ali bin Muhammad. *At-Ta'rifat*. Madinah: Al-Haromain, 1942.
- Khalid, Rusydi. “*Tafsir Al-Bahr Al-Muhith Tafsir Bercorak Nahwu Karya Abu*

- Hayyan Al-Andalusi. "Jurnal Adabiyah 15, no. 2 (2015).
- Madya. *Terjemah Istilah-istilah Uagama dalam Surah Al-Fatihah Daripada Perspektif Ilmu Bahasa Penganalisaan*. Diedit oleh Muhammadul Bakir, n.d.
- Mariyam, Siti. "Hubungan Penguasaan Nahwu Sharaf dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pesantren Riyadhul Huda." *Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 2 (2021).
- Mauludina, Karinda. "Jejak Sejarah dan Dinamika Perkembangan Ilmu Nahwu: Keterkaitannya dengan Bahasa Arab." *Maliki Interdisciplinary Journal* 2, no. 7 (2023).
- Muhammad Yusuf, Kadar. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2004.
- Nasukha, Imam. "Tafsir Lisan Surah Al-Fatihah (Analisis Kajian I'rab Al-Qur'an Oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag di Media Sosial)." *Ushuluddin dan Humaniora*, 2021.
- Nurul Laila, Rizka. "Kontribusi Al-Bahr Al-Muhith Pada Ilmu Tafsir." *Minaret Journal of Religious Studies* 2, no. 2 (2024).
- Nurusshoumi, Anita. "Pendekatan Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Konseptual Tentang Definisi, Lingkup dan Urgensinya." *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 7, no. 2 (2025).
- Ridho, Muhammad Rifqi. "Signifikansi Gramatika Bahasa Arab dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an: (Tinjauan Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf dan Ilmu Balaghah)." *Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2025).
- Rifa'i, Gilang Muhammad. "Asal-Usul Terbentuknya Ilmu Nahwu dan Perkembangannya." *Bahasa dan Sastra Uin Syarif Hidayatullah* 2 (2020).
- Said Al-Hasanain, Muhammad. *Rahasia Al-Fatihah*. Jakarta: Qalam, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish.. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Subhaktiyasa, Putu Gede. "Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif: Sebuah Studi Pustaka." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024).
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. 2 ed. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung:

Alfabeta, 2013.

Syafira, Nabilah Firadinasya. "*Telaah Kitab Tafsir Al-Bahr Al-Muhith Karya Abu Hayyan Al-Andalusy*," 2025.

Syafrijal. "*Tafsir Lughawi*." *Al-Ta'lim Journal* 20, no. 2 (2013).

Syatha, Muhammad. *Di Kedalaman Samudera Al-Fatihah*. Jakarta: Mirqat, 2008.

Taufiq, Ahmad Kamil. "*Telaah Metodologis Kitab Tafsir Al-Bahr Al-Muhith Karya Abu Hayyan Al-Andalusy*." *Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora* 2, no. 1 (2023).

Ya'qub, Emil. *Mu'jam Mifashshal Fi Al-I'rab*. Indonesia: Al-Haromain, 1991.

LAMPIRAN

تفسير
البحر المحييط
لمحمد بن يوسف الشيرازي حيان الأندلسي
المتوفى سنة ٧٤٥هـ

دراسة وتحقيق وتعليق

الشيخ عادل محمد عبدالمعبر الشيخ علي محمد معوض

شاهد في تحقيقه

الدكتور زكريا عبدالمعبر المنوفي الأستاذ اللغة العربية جامعة الأزهر
الدكتور أحمد النعيرلي الجبل أستاذ اللغة والفقه جامعة الأزهر

قيلته

الأستاذ الدكتور عبدالحفيظ الغرياني

أستاذ اللغة والفقه جامعة الأزهر أستاذ الحديث جامعة الأزهر

الجزء الأول

المحتوى

أول الفاتحة - البقرة : ١٧٦

دار الكتب العلمية

بيروت - لبنان

سُورَةُ النَّحْلِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴾ بَاءُ الْجَرِّ تَأْتِي لِمَعَانِي : لِلإِلصَاقِ ، وَالِاسْتِعَانَةِ ، وَالْقَسَمِ ، وَالسَّبَبِ ، وَالْحَالِ ، وَالظَّرْفِيَّةِ ، وَالنَّفْلِ ^(١) ، وَالِإِلصَاقِ حَقِيقَةً مَسَحَتْ بِرَأْسِي ، وَمَجَازاً مَرُوتَ بَزِيدَ ، وَالِاسْتِعَانَةَ ذُبَحَتْ بِالسَّكِينِ ، وَالسَّبَبِ ﴿ فَيُظْلَمُ مِنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَمَنَا ﴾ [النساء : ١٦٠] ، وَالْقَسَمِ بِاللَّهِ لَقَدْ قَامَ ، وَالْحَالِ جَاءَ زَيْدٌ بِشِبَابِهِ ، وَالظَّرْفِيَّةِ زَيْدٌ بِالْبَصَرَةِ ، وَالنَّفْلِ قَمْتُ بَزِيدَ .

وَتَأْتِي زَائِدَةً لِلتَّوَكُّيدِ .

شَرَيْنَ بِمَاءِ الْبَحْرِ ^(٢) .

وَالْبَدَلُ فَلَيْتَ لِي بِهِمْ قَوْماً أَيْ بِدَلِهِمْ ، وَالْمُقَابَلَةُ اشْتَرَيْتَ الْفَرَسَ بِأَلْفٍ ، وَالْمَجَازُوزَةُ ﴿ تَشَقُّقُ السَّمَاءِ بِالْغَمَامِ ﴾ [الفرقان : ٢٥] ، أَيْ عَنِ الْغَمَامِ ، وَالِاسْتِعْلَاءُ ﴿ مِنْ إِنْ تَأَمَّتْ بِقَنْطَارٍ ﴾ [آل عمران : ٧٥] ، وَكُنِيَ بَعْضُهُمْ عَنِ الْحَالِ بِالصَّاحِبَةِ ، وَزَادَ فِيهَا كَوْنُهَا لِلتَّعْلِيلِ ، وَكُنِيَ عَنِ الْاسْتِعَانَةِ بِالسَّبَبِ ، وَعَنِ الْحَالِ بِمَعْنَى « مَعَ » بِمُوَافَقَةِ مَعْنَى « اللَّامِ » ، وَيُقَالُ : أَسَمَ بِكَسْرِ هَمْزَةِ الْوَصْلِ وَضَمِّهَا وَشَمَى كَهْدَى ، وَابْهَصَرِي يَقُولُ مَادَنَةِ سَيْنَ وَمِيمَ وَوَاوٍ ، وَالكُوْفِي يَقُولُ وَاوٍ وَسَيْنَ وَمِيمَ ، وَالْأَرَجَجُ الْأَوَّلُ ، وَالِاسْتِدْلَالُ فِي كِتَابِ النُّحُو ^(٣) ، أَلْ لِلْعَهْدِ فِي شَخْصٍ أَوْ جِنْسٍ ، وَلِلْحَضُورِ ، وَلِلْمَحِ الصَّفَةِ ، وَلِلْعَلْبَةِ ، وَمُوصُولَةٌ ، فَلِلْعَهْدِ فِي شَخْصٍ جَاءَ الْغَلَامُ ، وَفِي جِنْسٍ اسْفَى الْمَاءِ ، وَلِلْحَضُورِ خَرَجْتَ فَإِذَا الْأَسَدُ ، وَلِلْمَحِ الْحَارِثُ ، وَلِلْعَلْبَةِ الدَّبِيرَانُ ، وَزَائِدَةٌ لَازِمَةٌ وَغَيْرُ لَازِمَةٍ ، فَالْإِلَازِمَةُ كَالْأَلْفِ ، وَغَيْرُ الْإِلَازِمَةِ بِأَعَدَّ أَمَ الْعَمَرُ مِنَ

(١) انظر معني السيب (٣٢٧/١) ، الإلتقان (١٨٤/٢) .

(٢) هذا مصدر بيت لأبي نؤيب الهذلي انظر الخزائن (٩٧/٧) ، الاقتضاب (٢٨٥/٢) ، شرح شواهد المعنى ص ٣١٨ ، سر صناعة الإعراب لأبن جني ص ٤٢٤ .

(٣) اشتقاق الاسم عند المحققين من النحويين من السمو ، وهو الارتفاع ، ومحل مرتفع فهو ظاهر . والاسم يظهر المسمى عند السامع ، فاشتق من السمو لذلك وقد قيل : إنما اشتق الاسم من السمو ، لكون الكلام على ثلاثة أقسام . وضع لكل قسم عبارة . وكان الاسم المقدم ، فأعطي أرفع العبارات ، وكان الحرف المتأخر ، إذا لا معنى له في ذاته فأعطي أحط العبارات ، وكان الفعل واسطة بينهما فوسط اسمه .

وذهب قوم إلى أن اشتقاق الاسم من السمة ، وهي العلامة ، والاسم جعل دلالة على المسمى ، وهذا ينطه صناعة العربية ، إذ لو كان مشتقاً من السمة لقبل في تصغيره : وسيم ، ولا يقال ذلك إنما يقال في تصغيره سمي ، وكذلك في جمعه أسماء برد لام الفعل . والتكثير والتصغير برودان الأشياء إلى أصولها ، فصح أن اشتقاقه من السمو . انظر العلوم المستودعة في السبع المثاني ١٨ خ أ .

أسيرها ، وهل هي مركبة من حرفين أم هي حرف واحد ، وإذا كانت من حرفين فهل الهمزة زائدة أم لا مذاهب ، و « الله » علم لا يطلق إلا على المعبود بحق ، مرتجل غير مشتق عند الأكثرين ، وقيل مشتق ومادته قبل لام وياه وهاء ، من لاء يله ارتفع ، قيل : ولذلك سميت الشمس الإله بكسر الهمزة وفتحها ، وقيل لام وواو وهاء ، من لاء يله لوهأ احتجب أو استار ، ووزنه إذ ذاك فَعْل أو فَعِل ، وقبل الألف زائدة ومادته همزة ولام من اله : أي فزع قاله « ابن إسحاق »^(١) أو اله تحير قاله « أبو عمر » ، واله عبد قاله « النضر »^(٢) ، أو اله سكن قاله « المبرد »^(٣) ، وعلى هذه الأقاويل فحذفت الهمزة اعتباطاً^(٤) ، كما قيل في ناس أصله أناس ، أو حذفت للثقل ولزم مع الإدغام ، وكلا القولين شاذ ، وقيل مادته واو ولام وهاء من وله أي طرب ، وأبدلت الهمزة فيه من الواو نحو أشاع قاله « الخليل » ، و « القاد » ، وهو ضعيف للزوم البدل ، وقولهم في الجمع آلهة وتكون فعلاً بمعنى مفعول ، كالكتاب براد به المكتوب ، وأل في الله إذا قلنا أصله الإله قالوا للعلية ، إذ الإله يطلق على المعبود بحق وباطل ، والله لا يطلق إلا على المعبود بالحق ، فصار كالتجم للتبني . وأورد عليه بأنه ليس كالتجم لأنه بعد الحذف والنقل أو الإدغام لم يطلق على كل إله ثم غلب على المعبود بحق ، ووزنه على أن أصله فعال فحذفت همزته عال ، وإذا قلنا بالأقاويل السابقة قلنا فيه زائدة لازمة ، وشذ حذفها في قولهم لاه أبوك شذوذ ، حذف الألف في أقبل سبل قبل جاء من عند الله ، وزعم بعضهم أن أل في الله من نفس الكلمة . ووصلت الهمزة لكثرة الاستعمال وهو اختيار « أبي بكر بن العربي »^(٥) و « السهيلي »^(٦) ، (وهو خطأ لأن وزنه إذ ذاك يكون فعلاً وامتناع تنوينه لا موجب له ، فدل على أن أل حرف داخل على الكلمة سقط لأجلها التنوين) ، ويتقرر هذا الاسم بأحكام ذكرت في علم النحو^(٧) ومن غريب ما قيل : إن أصله لاه بالسريانية فحرف قال :

(١) محمد بن إسحاق بن يسار المطلي مولى نيس بن مخزوم أبو عبد الله المدني أحد الأئمة الأعلام ، ولقه العجلي ، وابن سعد ، وقال البخاري رأيت علي بن عبد الله يحج به لوفي سنة إحدى وخمسين ومائة . الخلاصة (٣٧٩/٢) .

(٢) الضرير بن شميل العلامة الإمام الحافظ أبو الحسن العازلي البصري النحوي تولى مرو ، ولد في حدود سنة اثنين وعشرين ومائة ولقه ابن معين وابن السكيت ، توفي في أول سنة أربع ومائتين السير (٣٩٨/٩) ، التاريخ الكبير (٩٠/٨) ، الجرح والتعديل (١٧٧/٨) ، إنباء الرواة (٣١٨/٣) .

(٣) محمد بن يزيد بن عبد الأكبر أبو العباس الأزدي البصري إمام النجاة صاحب الكامل وأحد أئمة الأدب والأخبار توفي سنة ٢٨٦ هجرية . نظر السير (٥٧٦/١٣) ، الأعلام (١٤٤/٧) .

(٤) الاعتباطي نوع من أنواع الحذف يقع دون حلة نصريفة ، وذلك كحذف الواو من كلمة أبو دون سبب نصريفي معروف ، وقد سمي هذا النوع من الحذف بالاعتباطي تشبيهاً له بالإنسان الذي يعتبط ، أي يموت بلا علة . وقد ورد في اللسان : قوله (كل من مات بغير علة فقد اعتبط) . نظر معجم المصطلحات النحوية (١٤٣) ، لسان العرب (٢٧٨٦/٤) .

(٥) محمد بن عبد الله بن محمد بن عبد الله بن أحمد المعروف بابن العربي المعافري الإشبيلي المالكي يكنى أبا بكر وكان مولده ليلة الخميس لثمان بغير من شعبان سنة ثمان ومئتين وأربع مائة ، وتوفي في ربيع الأول سنة ثلاث وأربعين وخمسمائة ، وفيات الأعيان (١٨٩/١) ، نفع الطب (٣٤٠/١) ، الأعلام (٢٣٠/٦) .

(٦) عبد الرحمن بن عبد الله أبو القاسم السهيلي الخثعمي الأندلسي المالكي ولد سنة ٥٠٨ توفي سنة ٥٨١ ، وفيات الأعيان (٢٢٢) ، إنباء الرواة (١٦٢/٢) .

(٧) لفظ الجلالة « الله » اسم دال على عين الذات القائمة بنفسها ، وليس باسم مشتق من صفة في ذاته تعالى ، كالحي الذي اشتق من الحياة ، والمريد من الإرادة ، والقادر من القدرة ، فإن هذه الأسماء مشتقة من صفات الذات ، ولا هو أيضاً كالأسماء الأفعال ، مثل الخالق من الخلق ، والرازق من الرزق ، فكل اسم من أسماء الصفات ، أو الأفعال فهو مشتق بلا شك وكل اسم ثبت لعين الذات بدون النظر إلى صفة من الصفات فهو غير مشتق سواء كان اسم صلب ، أو اسم إنبات ، ومن خواص لفظ الجلالة : أنه تعالى عجز الضمائر المذمومة عن التجاسر على التسمي بهذه التسمية ، وعليه حمل في بعض الوجوه قوله تعالى « على تعلم له سمياً » ، ومنها أن كل

مَنْ الْأَجْرُومِيَّةُ فِي النَّحْوِ لِلْمُنْهَاجِي

مقدمة

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ،

قال المصنف رحمه الله :-

Bismillahirrahmaanirrahim.

Telah berkata pengarang kitab ini (As Syatkh As Shonhajy) rahimahullah :

أنواع الكلام

الكلام : هو اللفظ المركب المفيد بالوضع

والأسماء ثلاثة : اسم وفعل وحرف جاء لمعنى

فالأسماء تعرف بالخفض والتثنية، وتدخل الألف واللام وحروف الخفض، وهي من، إلى، وعن، وعلى،

وفي، ورب، والباء، والكاف، واللام، وحروف القسم، وهي الواو، والياء، والشاء

والفعل يعرف بقر، والسين وسوف وتاء التثنية الساكنة

والحرف ما لا يصلح معه دليل الاسم ولا دليل الفعل.

MACAM-MACAM KALAM

Al-Kalam adalah Lafadz yang tersusun yang berfaedah dengan bahasa arab. Kalam itu ada tiga bagian yaitu : Isim, Fi'il, dan Huruf yang memiliki arti.

Isim itu dikenal dengan khafadh, tanwin, dan kemasukan alif dan lam. Dan huruf khafadh itu adalah

من، إلى، وعن، وعلى، وفي، ورب، والباء، والكاف، واللام

dan huruf qasam (sumpah) yaitu waw, ba dan ta.

Fi'il itu dikenal dengan huruf

قر، والسين وسوف وتاء التثنية الساكنة (ta ta'nits yang mati)

Huruf itu adalah sesuatu yang tidak sah bersamanya petunjuk isim dan petunjuk fi'il.

باب الإعراب

الإعراب هو تعبير أواخر الكلم باختلاف العزائل الدخلة عليها لفظاً أو تقديرًا.

والأسماء أربعة رافع ونصب، وخفض، وجزم، فالأسماء من ذلك الرفع والنصب، والخفض، ولا جزم

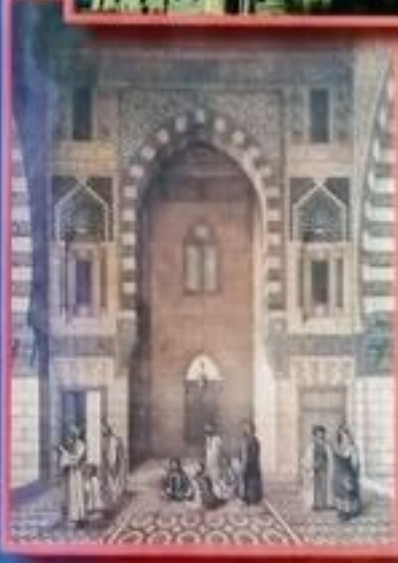
فيها، والأفعال من ذلك الرفع والنصب، والجزم، ولا خفض فيها.



للمعجم المقتضب
في
الاعراب

تأليف
الأستاذ طاهر يوسف الوطيط
مجاز في اللغة العربية وآدابها
مراجعة
الدكتور اميل يعقوب

البيروت
مكتبة - دار
الكتاب



شرح

الْكَيْلَانِي

لِتَصْرِيفِ الْعَزِي

لِلشَيْخِ عَزِ الدِّينِ عَبْدِ الْوَهَّابِ

بْنِ إِبْرَاهِيمَ الزَّيْنَجَانِي

تَأْلِيفُ

العالم العلامة الرباني

أبي الحسن علي بن هشام الكيلاني

قدس الله روحهما ونور ضربيهما آمين

وبهامشه المتن المذكور



KEPUTUSAN

INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/D2/PP//2026

TENTANG

PENUNJUKAN TIM PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI MAHASISWA

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH**

- Membaca** : Penelitian skripsi yang diajukan oleh mahasiswa :
Nama : Ardiansyah
NIM : 2219045
Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran ujian munaqasyah skripsi mahasiswa bersangkutan pada Institut Darul Qur'an Payakumbuh, perlu ditunjuk dosen penguji sebagai nara sumber.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai tim penguji ujian munaqasyah skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010

7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
11. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1079 Tahun 2024 tentang Izin Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh menjadi Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
13. STATUTA dan Panduan Akademik Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
14. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh
15. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 004/SK-YYs-DF/I/2025 tentang pengangkatan dekan di Lingkungan Institut Darul Qur'an Payakumbuh Periode 2025- 2029.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Institut Darul Qur'an Payakumbuh tentang Penunjukan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Mahasiswa
- Kedua : Menunjuk 6 (Enam) orang sebagai tim penguji Skripsi yaitu :
1. Nama : Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
 - NIDN/NIY : 2126029101
 - Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.c
 - Sebagai : Ketua Sidang

2. Nama : Tria Yolanda, M.E
NIDN/NIY : 20.2010.03.2010.01
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.d
Sebagai : Sekretaris
3. Nama : Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A
NIDN/NIY : 2114018802
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata TK. I / III.d
Sebagai : Penguji/Nara sumber I
4. Nama : Muhammad Ikhwan, M.Sy
NIDN/NIY : 2544758661110040
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata TK. I/ III.d
Sebagai : Penguji/Nara sumber II
5. Nama : Dr. Ahmad Deski, M.A
NIDN/NIY : 2119058201
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.c
Sebagai : Penguji/Nara sumber III
6. Nama : Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN/NIY : 2123038702
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata TK. I / III.d
Sebagai : Penguji/Nara sumber IV

Ketiga : Kepada para penguji/narasumber diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.

Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di :
Payakumbuh Pada
Tanggal: 27 juli 2026
Dekan,



Yenni Rahman, S.Th.I, M.A

NIDN. 2123038702

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Ketua Yayasan Darul Furqan Payakumbuh
2. Peringgal



YAYASAN DARUL FURQON PAYAKUMBUH
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

Jln. Khatib Sulaiman Kel. Limbukan Kec. Payakumbuh Selatan (26228)
Telp. 082286760002 Website: idaqupayakumbuh.ac.id
email: institutdarulquranpayakumbuh@gmail.com

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM IDAQU PAYAKUMBUH

Nama	Ardiansyah
Bp/NIRM	2219045
Judul Skripsi	Penafsiran Surah Al-Fatihah Dalam Kitab Tafsir Al-Bahr + Al-muhith
Pembimbing	1. Dr. Ahmad Oeski, S.S.I., M.A 2. Yenni Rahman, S.Th.I., M.A

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
			I	II	
1	Perbaikan pada bab II dan susunan dalam pembahasan bab 2	Rabu 15-April 2026			
2	Penjelasan ilmu nahwu dan sharaf, serta pengayaan Al-Fatihah	Kamis 30-April 2026			
3	Perbaikan Bab A dan metode penelitian	Selasa 19 Mei 2026			
4	Perbaikan analisis nahwu dan sharaf	Selasa 26 Mei 2026			
5	ACC Pembimbing dua	Kamis, 4 Juni 2026			
6	Perbaikan BAB II dan penyempurnaan cover	Rabu, 15-Mei 2026			
7	ACC Skripsi	Rabu 24-Juni 2025			



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ardiansyah atau akrab disapa Ardi, lahir di Jorong Bukik Barangan Nagari Sikabau, Dharmasraya pada tanggal 20 Oktober 2001. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara, lahir dari pasangan bapak Peran Sinetra dan ibu Dewi Rosmaida.

Sebelum menyandang nama mahasiswa di perguruan tinggi, penulis pertama kalinya menempuh pendidikan dasar di SDN 10 Pulau Punjung tahun 2009-2015. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan jenjang SMP di Pondok Pesantren Nurul Iman, Pisang Rebus selama tiga tahun dan lulus pada tahun 2018, kemudian melanjutkan ke jenjang SMA di Pondok Pesantren Ashabul Yamin, Lasi dan lulus tahun 2022. Setelah dinyatakan lulus dari Pondok Pesantren Ashabul Yamin, penulis resmi menyandang status mahasiswa pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Institut Darul Qur'an Payakumbuh pada tahun 2022. Pada semester VI (enam) penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Nagari Limbukan, Kecamatan Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh.

Anugrah *'azm* yang kuat dan untaian doa dari kedua orang tua juga motivasi dari keluarga, teman-teman seperjuangan serta bimbingan dari bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, M.A dan ibu Yenni Rahman, S.Th.I., M.A serta dosen-dosen prodi IAT sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul **“Penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhith”**.

Alhamdulillah dengan pertolongan dan izin Allah *Subhanahu Wata'ala*, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu berakhir dapat meraih dan menyandang gelar Sarjana Agama (S.Ag).